



**ANALISIS KONTRASIF PENGGUNAAN
PRONOMINA DEMONSTRATIF BAHASA JEPANG
KONO~,SONO~, ANO~ DENGAN BAHASA JAWA
~IKI, ~IKU/~KUWI, ~KAE**

Skripsi

Disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan

oleh

Nama : Dini Nurhandini
NIM : 2302412023
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jepang
Jurusan : Bahasa dan Sastra Asing

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia
Ujian Skripsi.

Semarang, 26 April 2019

Pembimbing I,

Pembimbing II



Andy Moorad Oesman, S.Pd., M.Ed.

NIP 197311262008011005



Dyah Prasetiani, S.S., M.Pd.

NIP197310202008122002

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi urusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Pada hari : Jumat

Tanggal : 26 April 2019

Panitia Ujian Skripsi

1. Ketua

Dr. Hendi Pratama, S.Pd., M.A.

NIP 198505282010121006

2. Sekertaris

Dra. Anastasia Pudji Triherwanti, M. Hum.

NIP 196407121989012001

3. Penguji Utama

Lisda Nurjaleka, S.S., M.Pd.

NIP 198102112010122001

4. Penguji II/ Pembimbing II

Dyah Prasetyani, S.S., M.Pd.

NIP197310202008122002

5. Penguji III/Pembimbing I

Andy Moorad Oesman, S.Pd.,M.Ed.

NIP 197311262008011005











Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Prof. Dr. M. Jazuli, M. Hum.

NIP 1960080319890110

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 26 April 2019

Yang membuat pernyataan,



Dini Nurhandini

NIM 2302412023

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto : “ Mulailah dari tempatmu berada. Gunakan yang kamu punya. Lakukan yang kamu bisa.” (Arthur Ashe)

Persembahan:

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

- Almamater Keluarga Besar PBJ 2012, Universitas Negeri Semarang

PRAKATA

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah serta karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **ANANLISIS KONTRASTIF PENGGUNAAN KONO~, SONO~, ANO~ DENGAN KATA TUNJUK DALAM BAHASA JAWA.**

Tidak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan memberikan dorongan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. M. Jazuli, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kemudahan dalam perizinan penyusunan skripsi.
2. Dra. Rina Supriatnaningsih, M.Pd, Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Asing Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin atas penulisan skripsi ini.
3. Silvia Nurhayati, M.Pd., Koordinator Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang yang telah memberikan kemudahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Dr. Hendi Pratama, S.Pd.,M.A., ketua panitia ujian skripsi.
5. Dra. Anastasia Pudji Triherwanti, M.Hum., sekretaris panitia ujian skripsi.
6. Lisda Nurjaleka, S.S., M.Pd., penguji utama dalam ujian skripsi.

7. Andy Moorad Oesman, S.Pd.,M.Ed. dosen pembimbing I sekaligus dosen penguji III yang telah dengan sabar membimbing penulis dalam menyusun skripsi ini.
8. Dyah Prasetiani, S.S., M.Pd. dosen pembimbing II sekaligus dosen penguji II yang telah dengan sabar membimbing penulis dalam menyusun skripsi ini.
9. Bapak dan Ibu Dosen Program Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ilmunya kepada penulis.
10. Orang tua tercinta yang selalu memberi doa dan dukungan baik moral maupun materiil sehingga penulis dapat menyelesaikan studi.
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah sangat membantu, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran pembaca yang bersifat positif dan membangun demi kemajuan dan kesempurnaan dari skripsi ini.

Semarang, 26 April 2019
Penulis



Dini Nurhandini
NIM 2302412023

SARI

Nurhandini, Dini.2019.*Analisis Kontrastif Penggunaan Pronomina Demonstratif*

Kono~, Sono~, Ano dengan ~Iki, ~Iku/~Kuwi,~Kae Bahasa Jepang

Tunjuk dalam Bahasa Jawa. Jurusan Bahasa dan Sastra Asing. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I:Andy Moorad Oesman, S.Pd.,M.Ed. Pembimbing II:Dyah Prasetiani, S.S., M.Pd.

Kata kunci : *kono~, sono~ ano~, ~iki, ~iku, ~kuwi,~kae*, kata tunjuk bahasa Jawa, kata tunjuk bahasa Jepang

kono~, sono~, ano~ merupakan salah satu materi yang diajarkan dalam pembelajaran bahasa Jepang yang termasuk dalam kategori kata tunjuk ko-so-a .Di Universitas Negeri Semarang sendiri *kono~, sono~, ano* diajarkan pada semester 1 sampai 4 mengingat pentingnya materi ini dalam menunjang penguasaan bahasa Jepang. namun demikian pada penelitian yang dilakukan oleh Dewi Aryaya yang berjudul “Analisis Kesalahan Penggunaan *Shijishi Ko, So, A*, dalam Kalimat Bahasa Jepang Pada Mahasiswa Semester VI Prodi Pendidikan Bahasa Jepang” ditemukan bahwa 70 % dari sample melakukan kesalahan dalam penggunaan *shijishi ko-so-a*. Oleh karenanya peneliti bermaksud untuk meneliti lebih lanjut fungsi penggunaan *shijishi ko-so-a* khususnya *kono~, sono~, ano~* dan membandingkannya dengan bahasa Jawa, mengingat sebagian besar pembelajar bahasa Jepang di Universitas Negeri Semarang berasal dari Jawa.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan persamaan dan perbedaan yang terdapat pada *kono~, sono~, ano~* dan *iki, ~iku, ~kuwi,~kae*. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari sumber tertulis serta film dalam bahasa Jepang maupun bahasa Jawa. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak catat. Teknik analisis dalam penelitian ini adalah teknik padan yang menggunakan teknik lanjutan teknik pilah unsur penentu yang digunakan untuk memilah *kono~, sono~, ano~* dalam kalimat, kemudian dilanjutkan dengan teknik hubung banding untuk mencari persamaan, perbedaan, serta penyebab yang melatar belakangi persamaan serta perbedaan antara *kono~, sono~, ano~* dan *iki, ~iku, ~kuwi,~kae*. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa *kono~, sono~, ano~* dan *iki, ~iku, ~kuwi,~kae* memiliki kesamaan yang mencangkup kegunaanya sebagai penunjuk tempat serta. kemudian ditemukan adanya perbedaan dalam fungsinya secara konteks yaitu *kono~*, dapat menerangkan objek yang dianggap familiar dengan penutur, sedangkan tidak ditemukan padanannya dalam fungsi *iki, ~iku, ~kuwi,~kae*. Serta *~iku, ~kuwi,~kae* dapat digunakan untuk menerangkan objek/subjek yang mengandung makna sebagaimana mestinya serta objek secara umum (general) sedangkan tidak ditemukan fungsi yang serupa pada *kono~, sono~ ano~*.

RANGKUMAN

Nurhandini, Dini.2019.*Analisis Kontrastif Kono~, Sono~, Ano~ dengan Kata*

Tunjuk dalam Bahasa Jawa. Jurusan Bahsa dan Sastra Asing.

Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang.

Pembimbing I:Andy Moorad Oesman, S.Pd.,M.Ed. Pembimbing

II:Dyah Prasetiani, S.S., M.Pd.

Kata kunci : *kono~, sono~ ano~, ~iki, ~iku, ~kuwi,~kae*, kata tunjuk bahasa Jawa,
kata tunjuk bahasa Jepang

1. Latar Belakang Masalah

Bagi pembelajar bahasa Jepang, menguasai penggunaan *ko-so-a* merupakan salah satu syarat mutlak untuk dapat lebih memahami serta meningkatkan kemampuan bahasa Jepang yang dimiliki. Oleh karena itu materi tentang *ko-so-a* ini selalu disampaikan dalam proses pembelajaran bahasa Jepang. Meskipun demikian dalam praktiknya banyak pembelajar asing bahasa Jepang khususnya di Indonesia yang merasa kesulitan memahami serta menggunakan *ko-so-a* dalam sebuah kalimat. Berdasarkan salah satu penelitian yang mengkaji mengenai analisis kontrastif yang berhubungan dengan *ko-so-a* mengungkap penyebab utama atau penyebab tunggal kesulitan belajar dan kesalahan dalam pengajaran bahasa asing adalah interferensi bahasa ibu.

Bahasa Jawa sendiri merupakan salah satu bahasa daerah yang digunakan oleh mayoritas penduduk di pulau Jawa. Sekilas penggunaan kata tunjuk dalam bahasa Jawa atau yang biasa dikenal dengan sebutan *Tembung Sesuluh Panuduh* ini memiliki kesamaan dengan penggunaannya dalam bahasa Jepang. Diantaranya adalah sama-sama memiliki 3 penggolongan arah yang digunakan untuk menunjukkan 'sesuatu' baik berupa benda, seperti *iki* (untuk menunjukkan sesuatu yang dekat), *iku* (untuk menunjukkan sesuatu yang agak jauh) dan *kae* (untuk menunjuk sesuatu yang jauh). Kata tunjuk *iki-iku-kae* dalam bahasa Jawa, selain berfungsi sebagai kata tunjuk benda juga dapat digunakan sebagai kata ganti orang seperti *wong iki*, *wong iku* atau *wong kae*. Adapula kata tunjuk yang digunakan untuk menunjuk tempat yaitu *kene*, *kono*, *kana* dan lain sebagainya.

Dalam penelitian ini penulis mengkhususkan pada *ko-so-a* yang berfungsi untuk menerangkan benda yaitu *kono~*, *sono~*, dan *ano~* untuk dibandingkan dengan kata tunjuk dalam bahasa Jawa yang memiliki kesamaan dalam segi fungsi umumnya yaitu *~iki*, *~iku/~kuwi*, dan *~kae*. Kedua penunjukan ini berfungsi untuk menerangkan kata benda dalam kalimat. keduanya juga memiliki fungsi secara penunjukan tempat (*genbashiji*) serta fungsinya jika keluar dalam kalimat (*bunmyakushiji*). Oleh karena itu, untuk menyikapi permasalahan ini, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan menganalisis lebih dalam mengenai persamaan dan perbedaan kata tunjuk dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa.

2.Landasan Teori

2.2.1 Analisis Kontrastif

Analisis kontrastif atau linguistik kontrastif yang dalam bahasa Jepangnya disebut *taishou genggogaku*, *taishou bunseki*, atau *taishou kenkyuu*, yaitu salah satu cabang linguistik yang mengkaji dan mendeskripsikan persamaan dan perbedaan struktur atau aspek aspek yang terdapat dalam dua bahasa atau lebih (Sutedi, 2011 : 116)

2.2.2 Kata Tunjuk

kata tunjuk (*shijishi*) adalah sesuatu yang digunakan untuk menggantikan benda yang ada di lokasi percakapan maupun yang muncul ketika percakapan berlangsung (Iori, 2000:2).

2.2.3 Penunjukan Ko/So/A

Terdapat aturan sistem yang diwali oleh kosoa dalam kata tunjuk (*shijishi*).

2.2.4 Kategori Penggunaan Kata Tunjuk Bahasa Jepang (*Genbashiji dan Bunmyakushiji*)

2.2.4.1 Penggunaan Kata Tunjuk dilihat dari Posisi atau Letak

(*Genbashiji*)

Genbashiji adalah aturan penunjukan dimana benda yang ditunjuk (objek penunjukan) berada di lokasi percakapan terjadi (Iori, 2001:264)

2.2.4.2 Penggunaan Kata Tunjuk Secara Konteks (*Bunmyakushiji*)

Perihal yang tidak ada dalam lokasi pertuturan namun keluar dalam pembicaraan maupun teks disebut *bunmyakushiji* (Iori,2001: 2).

2.2.5 Macam-Macam Ko/So/A

1. kono~, sono~, ano~
2. kore, sore, are
3. konna, sonna, anna
4. koko, soko, asoko
5. kochira, sochira, achira

2.2.5.1 Kata yang Menerangkan Benda dalam Bahasa Jepang

(*Kono~*, *Sono~*, *Ano~*)

1. Fungsi Kono~

a) Sebagai Genbashiji

Kata yang menunjukkan sesuatu yang letaknya dekat dengan diri sendiri (penutur) (Yoshimasa , 2013:458).

b) Sebagai Bunmyakushiji

Meskipun dalam lingkup *bunmyakushiji* seperti halnya *genbashiji*, *seri-ko* digunakan ketika berhubungan dengan [sekarang] [disini] [saya](Ishiguro , 2009:106).

2. Fungsi Sono~

a) Sebagai Genbashiji

Kata yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang lebih dekat dengan mitra tutur dari pada penutur sendiri (Yoshimasa, 2013:714)

b) Sebagai Bunmyakushiji

Seri-so digunakan ketika tidak berhubungan dengan [sekarang] [disini] [saya]. Seri-so khususnya digunakan ketika tidak menunjukkan pendapat yang diungkapkan [saya] (Ishiguro , 2009:106).

3. Fungsi Ano~

a) Sebagai Genbashiji

Menunjukkan sesuatu yang letaknya jauh (Yoshimasa , 2013:42).

b) Sebagai Bunmyakushiji

Menunjukkan sesuatu yang diketahui oleh penutur dan mitra tutur (Yoshimasa ,2009:47)

2.2.6 Kata Tunjuk dalam Bahasa Jawa

2.2.6.1 Macam-Macam Kata Tunjuk dalam Bahasa Jawa

1. Pronomina demonstratif substantive
2. Pronomina demonstratif lokatif
3. Pronomina demonstratif deskriptif
4. Pronomina demonstratif temporal
5. Pronomina demonstratif dimensional
6. Pronomina demonstratif arah

2.2.6.2 Pronomina Demonstratif Substantif

a. Seri ~iki

Fungsi ~iki berdasarkan Uhnbleck (1982:253):

- 1) Mengacu pada penutur

- 2) Mengacu pada waktu sekarang atau kejadian yang masih berlangsung
- 3) Mengacu yang dianggap ada dalam pertuturan
- 4) Mengacu pada sesuatu yang akan diungkapkan

b. Seri ~iku/kuwi

Fungsi ~iku/~kuwi berdasarkan Uhnbleck (1982:253):

- 1) Mengacu pada sesuatu yang tidak bias di jangkau iki
- 2) Mengacu pada lawan sapa atau sesuatu yang berhubungan dengan lawan sapa
- 3) Mengacu pada sesuatu yang tidak berhubungan dengan penutur
- 4) Mengacu pada sesuatu secara umum
- 5) Mengacu pada sesuatu yang sudah diungkapkan sebelumnya
- 6) Mengacu pada kejadian yang sudah terjadi atau di waktu lalu

c. Seri ~kae

Fungsi ~kae berdasarkan Uhlenback (1982:250),

- 1) Mengacu pada waktu atau tempat di luar peristiwa pertuturan berlangsung
- 2) Mengacu pada sesuatu yang diketahui penutur maupun mitra tutur

- 3) Mengubah makna kata menjadi ‘sebagaimana anda tahu seperti biasa’ atau ‘umumnya’.

2. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan persamaan maupun perbedaan yang terdapat dalam B1 dan B2. Sumber data dalam penelitian ini diambil dari film, novel, majalah, serta buku pelajaran berbahasa Jepang dan berbahasa Jawa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak catat. Teknik simak catat digunakan untuk menyimak dan mencatat informasi atau data yang diambil dari ungkapan-ungkapan yang terdapat dalam sumber data dalam penelitian ini. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pilah unsur penentu dan teknik hubung banding. Langkah-langkah dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : mengumpulkan serta mengelompokkan *kono~*, *sono~*, *ano* dan *~iki*, *~iku/~kuwi*, *~kae* berdasarkan fungsinya, mencari persamaan serta perbedaan *kono~*, *sono~*, *ano* dan *~iki*, *~iku/~kuwi*, *~kae* didasarkan pada teori yang sudah diungkapkan, menganalisa penyebab persamaan serta perbedaan penggunaan *kono~*, *sono~*, *ano* dan *~iki*, *~iku/~kuwi*, *~kae*

3. Hasil Pembahasan

Berdasarkan analisis yang dilakukan dapat diketahui beberapa hasil penelitian sebagai berikut :

4.1 Pemaparan analisis data *kono~* dan *~iki*

4.1.1 Persamaan *kono~* dan *~iki*

- 1) Menerangkan kata benda (kb) dekat penutur
- 2) Menerangkan penutur sendiri
- 3) Menerangkan kata benda dekat penutur dan mitra tutur
- 4) Menerangkan lokasi tempat pertuturan berlangsung
- 5) Menerangkan kata benda yang berhubungan dengan penutur
- 6) Menerangkan kejadian atau peristiwa yang belum terjadi
- 7) Menerangkan peristiwa yang sedang berlangsung
- 8) Menerangkan peristiwa yang baru saja terjadi
- 9) Menerangkan kata benda atau perihal yang sudah keluar dalam pertuturan sebelumnya
- 10) Menerangkan kata benda atau perihal yang akan dituturkan

4.1.2 Perbedaan

Kono ~, dapat digunakan untuk menerangkan kata benda yang dianggap dekat (secara psikologis) atau familiar dengan penutur namun tidak dengan *~iki*.

4.2 Pemaparan analisis data *sono~* dan *~iku/~kuwi*

4.2.1 Persamaan *sono~* dan *~iku/~kuwi*

- 1) Menerangkan kata benda dekat mitra tutur jauh penutur
- 2) Menerangkan kata benda agak jauh penutur dan mitra tutur.
- 3) Menerangkan sesuatu yang berhubungan dengan mitra tutur atau merujuk pada mitra tutur sendiri.
- 4) Menerangkan kata benda yang keluar dalam pertuturan mitra tutur.
- 5) Menerangkan kata benda yang keluar dalam pertuturan penutur.
- 6) Menerangkan sesuatu yang hanya diketahui oleh penutur atau mitra tutur.

4.2.1 Perbedaan *sono~* dan *~iku/~kuwi*

~iku/~kuwi dapat digunakan untuk menerangkan kata benda secara general (umum), namun tidak dengan *sono~*.

4.3 Pemaparan analisis data *ano~* dan *~kae*

4.3.1 Persamaan *ano~* dan *~kae*

- 1) Menerangkan kata benda jauh dari penutur dan mitra tutur
- 2) Menerangkan kata benda yang diketahui oleh penutur dan mitra tutur
- 3) Menerangkan peristiwa atau kejadian di masa lalu

4.3.2 Perbedaan *ano~* dan *~kae*

(1) *Ano~* dapat digunakan untuk menerangkan sesuatu yang ada di kenangan penutur sedangkan tidak dengan *~kae*.

(2) *~Kae* dapat digunakan untuk menerangkan sesuatu dengan makna ‘sebagaimana mestinya’ sedangkan tidak dengan *ano~*.

5 Penutup

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa baik *kono~*, *sono~*, *ano~* dengan *~Iki*, *~iku/~kuwi*, *~kae* memiliki kesamaan dari segi fungsinya berkaitan dengan ruang dan waktu. Serta *kono~* dan *~iki* yang sama-sama merujuk pada penutur, *sono~* dan *~iku/~kuwi* yang merujuk pada mitra tutur, serta *ano~* dan *~kuwi* yang tidak merujuk pada penutur maupun mitra tutur. Dari segi perbedaan ditemukan dari fungsi kedua penunjukan ini dilihat secara konteks. *Kono~* yang dapat digunakan untuk menerangkan perihal yang dianggap dekat atau familiar dengan penutur sedangkan tidak ditemukan fungsi yang sama dalam *~iki*. *Iku~* yang dapat digunakan untuk menerangkan kata benda secara umum dan tidak dapat ditemukan fungsi yang sama dalam penunjukan bahasa Jepang khususnya *kono~*, *sono~*, *ano~*. Serta *ano~* yang dapat digunakan untuk menerangkan sesuatu yang berada dalam kenangan penutur sedangkan tidak dengan *kae*.

まとめ

日本語の指示代名詞の「この～、その～、あの～」のきのとジャワ語の指示代名詞

の「～IKI,~IKU/~KUWI,~KAE」のきのとに対する対照研究

名前 : デイに・ヌルハンディに

キーワード : この～、その～、あの～、ジャワ語の「*~iki, ~iku, ~kuwi, ~kae,*」、ジャワ語

の指示代名詞、日本語のコソア

1. 背景

日本語の学習者にとって、「こ～」「そ～」「あ～」の使い方を理解するのは日本語能力を向上する一つの条件である。そのため、「こ～」「そ～」「あ～」の使い方は日本語学習中に教えられている。それにしても、文章の中に「こ～」「そ～」「あ～」の使い方を実用するのが難しいと思っている外国の学習者は多い。特に、インドネシアの学習者である。「こ～」「そ～」「あ～」のことがある対照分析の研究によって、学習の難易度や誤りの一番の原因は母語の干渉である。

ジャワ語はジャワ島の現地語である。ジャワ語の指示表現は「*Tembung Sesulih Panuduh*」とよく呼ばれている。このジャワ語の指示表現は一見日本の指示表現と同じところが多い。その一つはこの二つの指示表現が距離に関して 3 種類にわけられた：近いものや人物ををさす言葉、少し離れたものや人物を指す言葉、遠いところに離れたものや人物に指す言葉。日本語には指示表現が「コソア」と呼ばれる。近いものを指すとき『コ-系』がつかい、少し離れたものを指すとき『そ-系』がつかい、そしてとおく離れたものを指すとき『あ-系』をつかう。ジャワ語には「*Tembung Sesulih Panuduh*」の中に近いものをさすとき『*ikii*』使い場所に関するときは「*kene*」と「*mrene*」を使う。少し離れたものを指すときは『*iku/kuwi*』を使う。遠くはなれたものを指すときは「*kae*」をよく使う。

日本語の学習が類似点だけでなく相違点をもっと分かるようになるため本研究に分析したいと思います。分析するのはもっと詳しくするため全部の「コソア」と「*Tembung Sesulih Panuduh*」をぶんせきするでなく、唯の一つの分野を分析したいと思います。その一つの分野は「この～、その～あの～」と「*~iki, ~iku/~kuwi, ~kae*」を比較したいと思います。

4. 基層的な理論

2.2.1 対照分析

対照言語学、対照分析、対照研究 は言語学の一つの分野で母語と第

二言語の類似点や相違点との比較する研究である。(Sutedi, 2011 : 116)

2.2.2 指示詞

話の現場にあるものを指すときなどに、その名前の代わりに使われるのが指

示詞です(Iori, 2000:2).

2.2.3 コソア

指示詞にはコソアで始まる規則的な体系があります (Iori ,2000:2)

2.2.4 現場指示と文脈指示

2.2.4.1 現場指示

現場指示は指されるもの（指示対象）は発話の現場に存在する用法です(Iori,

2001:264)

2.2.4.2 文脈指示

話すものが話の現場ではなく相談やテキストの中に出てくる文脈指示があり

ます(Iori,2001: 2).

2.2.5 コソアの種類

1. この～、その～、あの～
2. これ、それ、あれ
3. こんな、そんな、あんな
4. ここ、そこ、あそこ
5. こちら、そちら、あちら

2.2.5.1 この～、その～、あの

1. この～

a) 現場指示として

自分の近くのものごとを指すことば。(Yoshimasa ,
2013:458)

b) 文脈指示として

文脈指示のなかでも現場指示近く、「今」「ここ」「私」と関係があるときコ系の指示詞が使われます (Ishiguro , 2009:106).

2. その～

a) 現場指示として

話し手よりも聞き手の近くにあるものを指す言葉。

(Yoshimasa, 2013:714)

b) 文脈指示として

「今」「ここ」「私」と関係がないときはソ系の指示詞が使われます。とくに「私」の意見でない場合はソ系で表したほうがよいです。(Ishiguro , 2009:106).

3. あの～

a) 現場指示として

遠くにあるものを指す言葉 (Yoshimasa , 2013:42).

b) 文脈指示として

話し手も聞き手も知っているものを指す言葉

(Yoshimasa, 2009:47)

2.2.6 ジャワ語の指示詞

2.2.6.1 ジャワ語の指示詞の種類

7. ものや人物の代わりに指す言葉
8. 場所の代わりに指す言葉
9. 現在の相談や文章を指す言葉
10. 時間に関することを指す言葉
11. あるものを破壊するときを指す言葉
12. 方向の代わりに指す言葉

2.2.6.2 ものや人間の代わりにさす言葉

a. ～イキ

文書とか発話に出てるとき Uhnbleck (1982:253) がこういうふう～

イキの使い方を説明する:

- 1) 話し手や話し手との関係するものや事を指すとき使う
- 2) 『今』とかいまだにまだおける事件を指すとき使う

3) あるものや人物など発話を置ける場所に実際にあるかのよう

に名物を指すとき使う

4) 今から話すものやことなどさすとき使う

b. ～イク・ ～クウィ

文書とか発話に出てる時 Uhnbleck (1982:253) がこういうふう～

イク・ ～クウィの使い方を説明する：

1) ～イキを使わないとき使う

2) 聞き手や聞き手に関するものや事など指すとき使う

3) 話し手に関してないことやものなど使う

4) 一般的なものを指すとき使う

5) まえの発話に出てることや物など指すとき使う

6) まえに起きた事件を指すとき使う

c. ～カ工

文書とか発話に出てる時 Uhnbleck (1982:253) がこういうふう～

カ工の使い方を説明する

1) 発話の置ける関係してない場所や時間など指すとき使う

2) 話してや聞き手など知っているものやことをさすとき使う

3) .言葉の意味が『普通の通り』に変えるとき使う

5. 研究の方法

本研究で使用するアプローチは分かりやすい方法を使用して質的なアプローチである。本研究のデータソースは日本語とジャワ語の映画やアニメや雑誌や小説などである。またデータを集めた方法は「Teknik Simak Catat」という方法を使う。この方法は耳を傾いたり必要されるものを読んだりして、情報を記録するために情報を参照して、データソースで見つかった表現からデータが取得される。本研究で用いる分析手法は、「Teknik Pilah Unsur Penentu」と「Teknik Hubung Banding」という方法を使う。本研究ではデータを分析する方法は、この～、その～、あの～と～イキ、～イク・～クウィ、～カエのデータをとりまとめて、ある機能によって分類して、二つのある類似点や相違点を分析して、最後は影響要員の理由の形成を分析する。

6. 研究の結果

本研究によってこういう結果がまとめる:

4.3 この～と～イキの分析

4.3.1 類似点

- 1) 話し手に近いものや人物などを指すとき使う
- 2) 話してをさすとき使う
- 3) 話してや聞き手などの近いするものや人物など指すとき
使う
- 4) 発話を置ける場所を指すとき使う
- 5) 話し手と関係するものやことなど指すとき使う
- 6) まだ起きていない事件やこれから起きる事件など指すとき
使う
- 7) まだ起きてることや事件など指すとき使う
- 8) たった今起きてた事件を指すとき使う
- 9) まえの発話に出ていたものや事など指すとき使う
- 10) これから話すものや事など指すとき使う

4.3.2 相違点

話をする人にとって身近なこと、特別な関心や感情を持っていることには「この」がつかえる。そのくらべに～イキが使いません。.

4.4 その～と～イク・～クウイの分析

4.4.1 類似点

- i. 話してよりも聞き手の近くにあるものを指すとき使う
- ii. 話し手と聞き手に少しはなれたものや人物など指すとき
使う
- iii. 聞き手や聞き手に関するものやことなどさすとき使う
- iv. 聞き手の話に出てるものや事など指すとき使う
- v. 話しての話に出てるものや事など指すとき使う
- vi. 情報を分けるとかもものやことを伝えるとき使う

2.2.7 相違点

～イク・～クウィは一般的なものやことを指すとき使う。その比
べにその～が使えない。

2.3 あの～と～カ工の分析

2.3.1 類似点

- 4) 話し手と聞き手から遠く離れたものをさすとき使う
- 5) 話し手と聞き手も知られるものやことなどさすとき使う
- 6) 昔における事件を指すとき使う

2.3.2 相違点

1. 話し手の記憶にあるものやことなどさすときつかえる。その比べに～カエは使えない。
2. 物やことの後には置けたら「～カエ」は言葉の意味が『普通の通り』に変えられる。その比べに『あの～』が使えない。

3 結論

研究分析によってこの～、その～、あの～ と ～イキ、～イク・～クウィ、～カエは 時間と場所に関する機能を類似点がよく見つかる。話し手に関するものや事など指すときこの～と～イキがよく使える、聞き手に関するものや事を指すときその～と～イク・～クウィをよくつかえる。そして話し手やき着てなど関していないものやことなどあの～と～カエが使える。相違点によってはこういう結果を分かることができる：話をする人にとって身近なこと、特別な関心や感情を持っていることには「この」がつかえる。そのくらべに～イキが使いません。～イク・～クウィは一般的なものやことを指すとき使う。その比べにその～が使えない。あの～は 話し手の記憶にあるものやことなどさすときつかえる。その比べに～カエは使えない。物やこ

との後に置けたら「～カエ」は言葉の意味が『普通の通り』に変えられる。その比べ
に『あの～』が使えない。

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA.....	vi
SARI.....	viii
RANGKUMAN.....	ix
MATOME.....	xix
DAFTAR ISI.....	xxix
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Batasan Masalah	6
1.4 Tujuan Penelitian.....	6
1.5 Manfaat Penelitian	6

1.6 Sistematika Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS.....	8
2.1 Tinjauan Pustaka.....	8
2.2 Landasan Teoritis	10
2.2.1 Analisis Kontrastif.....	10
2.2.2 Kata Tunjuk	11
2.2.3 Penunjukan Ko/So/A.....	12
2.2.4 Kategori Penggunaan Kata Tunjuk Bahasa Jepang (<i>Genbashiji dan Bunmyakushiji</i>).....	13
2.2.4.1 Penggunaan Kata Tunjuk dilihat dari Posisi atau Letak (<i>Genbashiji</i>).....	13
2.2.4.2 Penggunaan Kata Tunjuk Secara Konteks (<i>Bunmyakushiji</i>).....	16
2.2.5 Macam-Macam Ko-So-A.....	17
2.2.5.1 Kono~, Sono~, Ano~.....	21
2.2.6 Kata Tunjuk Dalam Bahasa Jawa.....	33
2.2.6.1 Macam-Macam Kata Tunjuk dalam Bahasa Jawa.....	34
2.2.6.2 Pronomina Demonstratif Substantif dalam Bahasa Jawa.....	35
BAB III METODE PENELITIAN.....	45
3.1 Pendekatan Penelitian.....	45
3.2 Data dan Sumber Data.....	45

3.3 Metode Pengumpulan Data.....	47
3.4 Analisis Data.....	48
3.5 Tahap Penelitian.....	49
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	51
4.1 Analisis Fungsi <i>Kono~</i> Bahasa Jepang dan <i>~Iki</i> bahasa Jawa sebagai kata yang menerangkan kata benda	53
4.1.1 Analisis fungsi <i>Kono~</i> sebagai kata yang menerangkan benda.....	53
4.1.1.1 Fungsi sebagai penunjukan tempat (<i>Genbashiji</i>).....	53
4.1.1.2 Fungsi <i>kono~</i> secara konteks atau saat keluar dalam pertuturan (<i>Bunmyakushiji</i>).....	57
4.1.2 Analisis Fungsi <i>~iki</i> sebagai kata yang menerangkan kata benda.....	61
4.1.2.1 Fungsi sebagai penunjuk tempat	61
4.1.2.2 Fungsi secara konteks atau saat keluar dalam pertuturan.....	65
4.1.3 Persamaan dan Perbedaan <i>kono~</i> dalam bahasa Jepang dengan <i>~iki</i> dalam bahasa Jawa.....	68
4.1.3.1 Persamaan <i>kono~</i> dalam bahasa Jepang dengan <i>~iki</i> dalam bahasa Jawa.....	68
4.1.3.2 Perbedaan <i>kono~</i> dalam bahasa Jepang dengan <i>~iki</i> dalam bahasa Jawa.....	68
4.2 Analisis Fungsi <i>Sono~</i> Bahasa Jepang dan <i>~Iku/~kuwi</i> bahasa Jawa sebagai kata yang menerangkan kata benda	70

4.2.1 Analisis fungsi <i>Sono~</i> sebagai kata yang menerangkan benda	70
4.2.1.1 Fungsi sebagai penunjuk tempat (<i>Genbashiji</i>).....	70
4.2.1.2 Fungsi secara konteks atau saat keluar dalam pertuturan (<i>Bunmyakushiji</i>).....	72
4.2.2 Analisis Fungsi <i>~Iku/~Kuwi</i> sebagai kata yang menerangkan benda	75
4.2.2.1 Fungsi sebagai penunjuk tempat.....	75
4.2.2.2 Fungsi Secara konteks atau saat keluar dalam pertuturan.....	77
4.2.3 Persamaan dan Perbedaan Fungsi <i>sono~</i> bahasa Jepang dengan <i>~iku/~kuwi</i> bahasa Jawa.....	81
4.2.3.1 Persamaan Fungsi <i>sono~</i> bahasa Jepang dengan <i>iku/~kuwi</i> bahasa Jawa.....	81
4.2.3.2 Perbedaan Fungsi <i>sono~</i> bahasa Jepang dengan <i>iku/~kuwi</i> bahasa Jawa.....	82
4.3. Analisis Fungsi <i>Ano</i> Bahasa Jepang dan <i>~Kae</i> bahasa Jawa sebagai kata yang menerangkan kata benda.....	83
4.3.1 Analisis fungsi <i>Ano~</i> sebagai kata yang menerangkan benda.....	84
4.3.1.1 Fungsi sebagai penunjukan tempat (<i>Genbashiji</i>).....	84

4.3.1.2 Fungsi secara konteks atau jika keluar dalam pertuturan (<i>Bunmyakushiji</i>)	85
4.3.2 Analisis fungsi ~ <i>Kae</i> sebagai kata yang menerangkan benda	88
4.3.2.1 Fungsi sebagai penunjukan tempat.....	88
4.3.2.2 Fungsi secara konteks atau jika keluar dalam pertuturan.....	89
4.3.3 Persamaan dan Perbedaan Fungsi Ano~ Bahasa Jepang dengan ~ <i>Kae</i> bahasa Jawa.....	95
4.3.3.1 Persamaan Fungsi Ano~ Bahasa Jepang dengan ~ <i>Kae</i> bahasa Jawa.....	95
4.3.3.2 Perbedaan Fungsi Ano~ Bahasa Jepang dengan ~ <i>Kae</i> bahasa Jawa.....	95
BAB V PENUTUP.....	96
5.1 Simpulan.....	96
5.2 Saran.....	96
DAFTAR PUSTAKA.....	99
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap bahasa yang ada di dunia ini masing-masing memiliki keunikan tersendiri yang tidak dimiliki oleh bahasa lain, begitu pula dengan bahasa Jepang. Bahasa Jepang sebagai satu-satunya bahasa resmi yang hanya digunakan di Jepang, memiliki beberapa keunikannya tersendiri diantaranya yaitu memiliki 4 jenis huruf berbeda yang digunakan sebagai media tulis, yaitu *katakana*, *hiragana*, dan *kanji* dan *romaji*. Kemudian dari segi sosiolinguistik, bahasa Jepang mengenal adanya ragam bahasa hormat atau biasa di kenal dengan sebutan *keigo* dalam bahasa Jepang. Sedangkan keunikan lainnya dapat kita lihat dari segi kosakata khususnya dalam penggunaan kata tunjuk. Kata tunjuk dalam bahasa Jepang sendiri dikenal dengan istilah Ko/So/A. Kata tunjuk dalam bahasa Jepang ini memiliki ciri khusus yang membuatnya berbeda dengan kata tunjuk dalam bahasa lain, yaitu semua kata penunjuknya selalu diawali oleh suku kata *ko-*, *so-* atau *a-*. Sehingga dalam dikenal dengan sebutan kata tunjuk *ko-so- a*.

Penunjuk yang diawali suku kata ‘*Ko*’ menunjukkan ‘sesuatu’ yang letaknya berada didekat penutur dan lawan bicara, contohnya yaitu penunjuk *kore* (menunjuk benda), *kochi* (menunjuk arah), dan sebagainya. Kemudian penunjuk yang diawali suku kata ‘*So*’ menunjukkan ‘sesuatu’ yang letaknya jauh dari penutur namun dekat dengan lawan bicara, contohnya *sore*

(menunjuk benda), *soko* (menunjuk tempat), dsb. Penunjuk terakhir yaitu yang diawali dengan suku kata 'A', menunjukkan 'sesuatu' yang jauh dari penutur maupun mitra tutur, salah satu contohnya yaitu kata tunjuk *asoko* yang digunakan untuk menunjukkan tempat atau lokasi.

Di Universitas Negeri Semarang sendiri materi mengenai *ko/so/a* ini disampaikan pada semester 1 sampai 4 pada level *shokyuu* dan *shochukyuu*. Dalam pembelajaran materi *ko-so-a* secara umum diperkenalkan dengan Minna no Nihongo 1 dan 2, untuk menyampaikan materi *ko-so-a* secara umum serta klasifikasinya. Selanjutnya *ko-so-a* di sampaikan dengan lebih mendetail pada level selanjutnya dengan menggunakan buku panduan Shokyuu Nihongo Bunpou Shou Matomme 20 pointo, untuk menerangkan materi *ko-so-a* terkait fungsinya sebagai *bunmyakushiji*. Penguasaan serta pemahaman mengenai materi *ko-so-a* ini menjadi salah satu unsur penting bagi pembelajar bahasa Jepang untuk dapat meningkatkan kemampuan berbahasa Jepang, mengingat seringkali *ko-so-a* ini muncul baik dalam percakapan sehari-hari maupun teks bacaan bahasa Jepang.

Penelitian Dewi Aryaya (2017), yang mengkaji tentang kesulitan penggunaan *shijishi ko-so-a*, dengan Judul "Analisis Kesalahan Penggunaan *Shijishi Ko, So, A*, dalam Kalimat Bahasa Jepang Pada Mahasiswa Semester VI Prodi Pendidikan Bahasa Jepang". Dalam penelitiannya Dewi memaparkan bahwa sekitar 70 % dari sample yang diteliti melakukan kesalahan dalam penggunaan *shijishi ko-so-a*. Penelitian lainnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Ismi Sarah (2017) dengan Judul "Analisis Referensi

Demonstratif Ko-So-A dalam Cerita Rakyat Ushiwakamaru dan Shoujouji No Tanukibayashi”. Skripsi tersebut mengangkat dua masalah yaitu mengenai Penggunaan pronomina demonstratif *ko-so-a* dalam wacana serta terkait fungsinya sebagai *genbashiji* dan *bunmyakushhiji* serta fungsinya sebagai anafora dan katafora dalam wacana.

Berdasarkan penelitian diatas dapat diketahui bahwa di Universitas Negeri Semarang sekitar 70% dari sample dalam penelitian Dewi Aryaya melakukan kesalahan dalam penggunaan *shijishi ko-so-a*. Sample dalam penelitian Dewi sendiri merupakan mahasiswa Universitas Negeri Semarang dengan bahasa ibu bahasa Jawa. Dalam kebahasaan sendiri belum terlalu banyak ditemukan penelitian yang membandingkan bahasa Jepang dan bahasa Jawa khususnya penelitian yang membandingkan kedua bahasa ini dari segi penggunaan kata tunjuknya.

Bahasa Jawa sendiri merupakan salah satu bahasa daerah yang digunakan oleh mayoritas penduduk di pulau Jawa. Sekilas penggunaan kata tunjuk dalam bahasa Jawa atau yang biasa dikenal dengan sebutan *Tembung Sesulih Panuduh* ini memiliki kesamaan dengan penggunaan *ko-so-a* dalam bahasa Jepang, yaitu keduanya sama-sama dapat memiliki 3 penggolongan penunjukan yang terbagi kedalam dekat, agak dekat dan jauh. Beberapa contoh diantaranya seperti yang diungkapkan oleh Wedhawati (2006:270) yang membagi kata tunjuk yang digunakan untuk merujuk pada objek dalam jarak dekat yaitu : *iki, kiyi, niki, menika/punika*, untuk jarak agak jauh : *kuwi, iku, niku, menika/punika*, serta untuk jarak jauh : *kae, ika, nika*,

menika/punika. Secara sekilas dapat dilihat adanya persamaan antara penggunaan kata tunjuk kedua bahasa ini.

Berdasarkan keterangan diatas dengan tujuan untuk menganalisis lebih lanjut mengenai persamaan dan perbedaan antara bahasa Jepang dan bahasa Jawa khususnya dalam kategori kata tunjuk. Adapun penelitian yang akan di angkat oleh penulis berjudul ANALISIS KONTRASIF PENGGUNAAN KONO~,SONO~, ANO~ BAHASA JEPANG DENGAN ~IKI, ~IKU/~KUWI, ~KAE BAHASA JAWA

1.2 Rumusan Masalah

- 1) Bagaimanakah persamaan penggunaan *kono~*, *sono~*, *ano~* dan kata tunjuk dalam bahasa Jawa?
- 2) Bagaimanakah perbedaan penggunaan *kono~*, *sono~*, *ano~* dan kata tunjuk dalam bahasa Jawa?

1.3 Batasan Masalah

- 1) Penelitian ini hanya membahas penggunaan *ko/so/a* terutama *kono~*, *sono~* dan *ano~* yang memiliki padanan dalam bahasa Jawa yaitu *~iki*, *~iku* dan *~kae*. Dalam penelitian ini secara khusus menganalisis dan mengkontrastifkan penggunaan kedua kata tunjuk tersebut karena secara sekilas *~iki*, *~iku*, *~kae* memiliki banyak kemiripan dengan *kono~* *sono~* *ano~* dalam bahasa Jepang.

- 2) Penelitian ini mengkhususkan penggunaan (fungsi) *kono~*, *sono~* *ano~* dan *~iki*, *~iku/~kuwi*, *~kae* yang keluar dalam kalimat.
- 3) Pada penelitian ini sebagai aspek bahasa yang di kontrastifkan dengan *kono~*, *sono~*, *ano~* hanya digunakna *~iki*, *~iku/~kuwi*, *~kae* yang berfungsi untuk menerangkan kata benda (mengikuti kata benda), bukan *iki,iku/kuwi, kae* yang berfungsi untuk menggantikan kata benda.

1.4 Tujuan Penelitian

- 1) Untuk membandingkan persamaan penggunaan *kono~* *sono~* *ano~*dengan kata tunjuk dalam bahasa Jawa
- 2) Untuk membandingkan perbedaan perbedaan penggunaan *kono~* *sono~* *ano~*dengan kata tunjuk dalam bahasa Jawa

1.5 Manfaat Penelitian

- 1) Manfaat teoritis
Untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam kajian Analisis Kontrastif tentang bahasa Jepang dan bahasa Jawa terutama dalam penggunaan kata tunjuk yang diharapkan dapat dijadikan referensi dan bahan rujukan bagi peneliti lain.
- 2) Manfaat praktis
memberikan pengetahuan kepada para pembelajar bahasa Jepang yang ingin mempelajari secara khusus mengenai kata tunjukdalam bahasa Jepang dengan mengamati persamaan dan perbedaanya dalam bahasa

Jawa yang merupakan salah satu bahasa daerah dengan populasi pengguna terbesar di Indonesia.

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam pembahasan penelitian, secara keseluruhan penulis merencanakan sistematika sebagai berikut :

1. Bagian Awal

Bagian awal skripsi ini terdiri dari sampul, halaman, judul, halaman pengesahan, lembar pernyataan, motto dan persembahan, prakata, abstrak, *matome*, dan daftar isi.

2. Bagian Isi

Bagian ini terdiri dari 5 Bab pokok yaitu :

a. BAB I PENDAHULUAN

Dalam pendahuluan ini akan di bahas latar belakang masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

b. BAB II LANDASAN TEORI

Dalam bab ini penulis menguraikan teori-teori yang mendukung penelitian, yaitu tentang Analisa Konstrastif, Kata Tunjuk, kata tunjuk Ko/So/A, Kategori Penunjukan Bahasa Jepang (*genbashiji dan bunmyakushiji*), Penggunaan Kata Tunjuk dilihat dari Posisi atau Letak (*Genbashiji*), Penggunaan Kata Tunjuk Secara Konteks (*Bunmyakushiji*), Macam-macam Ko/So/A, kono~, Sono~, Ano~, Kata Tunjuk dalam bahasa Jawa,

Macam-macam kata tunjuk dalam bahasa Jawa, Pronomina Demonstratif Substantif Bahasa Jawa,

c. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi pendekatan penelitian, data dan sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis data, kartu data, dan langkah-langkah penelitian.

d. BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini berisi tentang hasil penelitian beserta pembahasannya, yaitu persamaan dan perbedaan kata tunjuk dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa yang datanya diperoleh melalui sumber-sumber tertulis.

e. BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini penulis memberikan kesimpulan dan saran-saran berdasarkan hasil penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian dahulu yang memiliki relevansi dengan topik penelitian ini diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Saoware W.Nakagawa (2000) yang berjudul *Cross-Cultural Practices A Comparison of Demonstrative Pronouns in Japanese and Thai*, lalu penelitian yang sama tentang analisis kontrastif oleh Teguh Santoso (2015) dengan judul *Analisis Kontrastif Tingkatan Bahasa dalam Bahasa Jepang dan Undak Usuk Bahasa Jawa*, serta penelitian yang dilakukan oleh Ismi Sarah yang berjudul *Analisis Referensi Demonstratif KO-SO-A dalam Cerita Rakyat Ushiwakamaru dan Shoujouji No Tanukibayashi*.

Penelitian dilakukan oleh Nakagawa (2000), menganalisis perbandingan penggunaan pronomina demonstratif dalam bahasa Jepang dengan bahasa Thailand. Menurut Nakagawa (2000), ditemukan banyak persamaan dalam penggunaan kata tunjuk bahasa Jepang dengan bahasa Thailand ditinjau dari posisi (*genbashiji*). Akan tetapi dalam penelitiannya, Nakagawa (2000) tidak menganalisa kata tunjuk dari segi penggunaan secara konteks (*bunmyakushiji*). Seperti halnya penelitian Nakagawa (2000), dalam penelitian ini penulis bermaksud untuk menganalisis perbandingan penggunaan *kono~*, *sono~* *ano~* dengan kata tunjuk dalam bahasa Jawa dilihat dari posisi (*genbashiji*) dan konteks (*bunmyakushiji*).

Penelitian Selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Teguh Santoso (2015) dengan judul Analisis Kontrastif Tingkatan Bahasa dalam Bahasa Jepang dan Undak Usuk Bahasa Jawa, yang isinya secara khusus mengkaji tentang tingkatan bahasa dalam bahasa Jepang serta *undak usuk* bahasa Jawa. Hasil dari penelitian Santoso yaitu, tingkatan *sonkeigo* dalam ragam bahasa hormat atau *keigo* dan *krama inggil* sama-sama berfungsi sebagai bahasa menghormat, sedangkan tingkatan *kenjoogo* dan *krama andhap* juga sama-sama mempunyai fungsi sebagai bahasa merendah. Penelitian Santoso ini merupakan salah satu penelitian yang melengkapi beberapa penelitian sebelumnya yang sama menganalisis persamaan dan perbedaan bahasa Krama dan Keigo. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Santoso, dalam penelitian ini penulis bermaksud untuk mengkontrastifkan unsur dalam bahasa Jepang dengan bahasa Jawa. Namun demikian berbeda dengan Santoso yang menganalisis secara khusus mengenai tingkat tutur, dalam penelitian ini penulis bermaksud untuk mengkontrastifkan kata yang menerangkan benda dalam bahasa Jepang (*kono~*, *sono~*, *ano~*) dan bahasa Jawa (*~iki*, *~iku/~kuwi*, *~kae*).

Penelitian lainnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Ismi Sarah (2017) dengan Judul “Analisis Referensi Demonstratif KO-SO-A dalam Cerita Rakyat Ushiwakamaru dan Shoujouji No Tanukibayashi”. Skripsi tersebut mengangkat dua masalah yaitu mengenai Penggunaan pronomina demonstratif *ko-so-a* dalam wacana serta terkait fungsinya sebagai *genbashiji* dan *bunmyakushhiji* serta fungsinya sebagai anafora dan katafora dalam wacana

berdasarkan penelitian Ismi Sarah (2017) diketahui bahwa terdapat 24 data yang berupa *bunmyakushiji* dan 8 data berupa *genbashiji* dalam Cerita Rakyat Ushiwakamaru dan Shoujouji No Tanukibayashi. Dalam penelitian tersebut juga menganalisis penggunaan demonstratif dalam bahasa Jepang (*kore, sore, are* dan *kono, sono, ano*) dari segi fungsinya sebagai *genbashiji* terkait lokasi penutur dan mitra tutur serta fungsinya sebagai *bunmyakushiji* terkait penunjukan konteks, segi pengetahuan, karakteristik tingkah laku, emosi dan penggunaan secara psikologis. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti akan membandingkan salah satu referensi demonstrative berupa kata yang menerangkan kata benda dalam bahasa Jepang (*kono~, sono~, ano~*) dan bahasa Jawa (*~iki, ~iku/~kuwi, ~kae*).

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Analisis Kontrastif

Analisis Kontrastif adalah komparasi sistem-sistem linguistik dua bahasa, misalnya sistem bunyi atau gramatikal (Taringan 2009 : 5). Dedi sutedi (2011 : 116) juga menyatakan bahwa Analisis kontrastif atau linguistik kontrastif yang dalam bahasa Jepangnya disebut *taishou genggogaku, taishou bunseki*, atau *taishou kenkyuu*, yaitu salah satu cabang linguistik yang mengkaji dan mendeskripsikan persamaan dan perbedaan struktur atau aspek aspek yang terdapat dalam dua bahasa atau lebih. Telaah mengenai analisis kontrastif ini juga lebih rinci dijelaskan oleh Isikawa dan Takahasi dalam Santoso (2015:21), yaitu analisis yang dilakukan untuk mencari kesepadanan antara dua bahasa, maka untuk memulai suatu analisis, langkah pertama yang dilakukan adalah

dengan mempertegas unsur-unsur apa dengan apa yang memiliki kesepadanan. Dengan kata lain, harus memperjelas bagian mana dengan bagian mana, apa dengan apa yang memiliki kesepadanan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa analisis kontrastif adalah kegiatan membandingkan dua bahasa atau lebih yang mencakup aspek-aspek kebahasaannya, baik gramatikal, bunyi maupun sistem-sistem linguistik pada dua bahasa tersebut. Dalam penelitian ini penulis bermaksud untuk membandingkan mengenai persamaan maupun perbedaan penggunaan *ko/so/a kono~sono~ano~* dengan kata tunjuk dalam bahasa Jawa.

2.2.2 Kata Tunjuk

Kata tunjuk merupakan salah satu kelas kata dalam bahasa yang berfungsi untuk menunjukan ‘sesuatu’, yang berupa benda, orang, lokasi, arah dan lain sebagainya. Menurut Kridalaksana (2007:92) kata tunjuk atau nama lainnya Demonstrativa adalah kategori yang berfungsi untuk menunjukan sesuatu di dalam maupun di luar wacana. Sedangkan Iori (2000:2) menyatakan bahwa kata tunjuk atau dalam bahasa Jepang dikenal dengan sebutan *shijishi* adalah

話の現場にあるものを指すときなどに、その名前の代わりに使われるのが指示詞です。

Hanashi no genba ni aru mono wo hanasutoki nado ni, sono namae no kawari ni tsukawareru noga shijishi desu.

kata tunjuk (*shijishi*) adalah sesuatu yang digunakan untuk menggantikan benda yang ada di lokasi percakapan maupun yang muncul ketika percakapan berlangsung.

Dengan kata lain kata tunjuk merupakan kata yang digunakan untuk menunjukan ‘sesuatu’ baik berupa benda, orang, arah, waktu maupun tempat yang digunakan sebagai acuan dalam kalimat baik secara langsung (ada benda yang ditunjukkan) maupun hanya secara konteks atau benda yang dimaksud tidak ada secara langsung. Penunjukan dalam bahasa Jepang sendiri biasa dikenal dengan istilah *ko-so-a*.

2.2.3 Penunjukan Ko/So/A

Dalam bahasa Jepang dikenal dengan adanya sistem penunjukan yang dikenal dengan istilah *ko-so-a*. Istilah *ko-so-a* ini digunakan karena semua kata penunjukan dalam bahasa Jepang selalu diawali dengan ‘ko’, ‘so’, serta ‘a’. Iori (2000:2) menyatakan bahwa :

指示詞にはコソアで始まる規則的な体系があります。

Shijishi ni wa kosoa de hajimaru kisokutekina taikei ga arimasu.

Terdapat aturan sistem yang diawali oleh *kosoa* dalam kata tunjuk (*shijishi*).

Sedangkan Yule (2006: 13), menyatakan bahwa bahasa Jepang memiliki kata tunjuk dengan acuan yang terbagi kedalam 3 kategori, yaitu dekat (*proximal*), sedang (*medial*) dan jauh (*distal*). Awalan ‘ko’ umumnya

digunakan untuk menerangkan benda dekat penutur, awalan ‘so’ digunakan untuk menerangkan benda agak dekat penutur, kemudian awalan ‘a’ digunakan untuk menerangkan benda jauh penutur.

2.2.4 Kategori Penggunaan Kata Tunjuk Bahasa Jepang (*Genbashiji dan Bunmyakushiji*)

Iori (2000) membagi klasifikasi fungsi kata tunjuk bahasa Jepang kedalam dua kategori penggunaan, yaitu penggunaan secara *genbashiji* dan secara *bunmyakushiji*.

2.2.4.1 Penggunaan Kata Tunjuk dilihat dari Posisi atau Letak (*Genbashiji*)

Genbashiji merupakan penggunaan *ko-so-a* berdasarkan lokasi penutur, mitra tutur serta objek penunjukan di tempat terjadinya percakapan secara nyata. Iori (2001:264) menyatakan bahwa *genbashiji* adalah :

現場指示は指されるもの（指示対象）は発話の現場に存在する用法です。

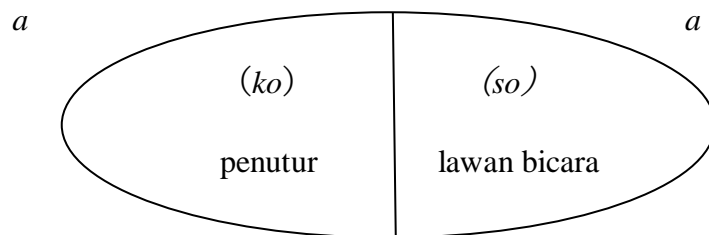
Genbashiji wa sasareru mono (shijitaishou) wa hatsuwa no genba ni sonzaisuru youhou desu.

Genbashiji adalah aturan penunjukan dimana benda yang ditunjuk (objek penunjukan) berada di lokasi percakapan terjadi.

Lebih lanjut Iori (2001:265) juga menerangkan mengenai aturan penggunaan *genbashiji*, yang dibagi kedalam dua kategori yaitu bentuk berlawanan atau *tairitsukata* (対立型) dan bentuk sepadan atau *yougoukata* (融合型). Dikatakan sebagai *tairitsukata* Jika penutur dan

lawan bicara berada di tempat yang terpisah dan shijishi yang digunakan dibagi berdasarkan prinsip yang ada. Di bawah ini akan digambarkan prinsip penggunaan *ko-so-a* berdasarkan *tairitsukata*.

Gambar 1.



berdasarkan ilustrasi diatas, Iori (2000:265) membagi fungsi *ko-so-a* sebagai berikut:

話し手と聞き手が離れている場合は、話し手の近くにある物はコ、聞き手の近くにある物はソ、どちらからも離れている物はアで指します。

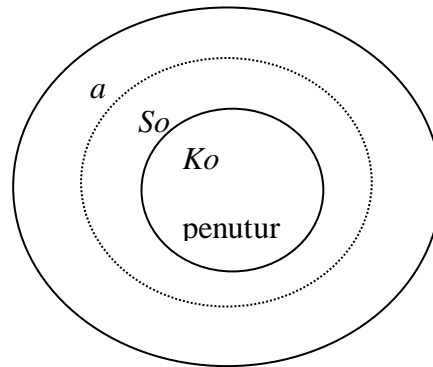
Hanashite to kikite ga hanareteiru baai wa, hanashite no chikaku ni aru mono wa ko, kikite no chikaku ni aru mono wa so, dochirakara mo hanareteiru mono wa a de sashimasu.

Aturan penunjukan yang digunakan apabila penutur dan mitra tutur terpisah, jika benda dekat dengan penutur maka seri *ko* digunakan, jika benda dekat dengan lawan bicara maka seri *so* digunakan, dan jika benda tidak terdapat bersama penutur maupun mitra tutur maka seri *a* yang digunakan sebagai penunjuk.

Sedangkan dalam kategori *yougoukata*, adalah jika penutur maupun lawan bicara berada pada satu tempat yang sama ataupun jika lawan bicara

tidak ada bersama dengan lawan tutur maka dibagi dan digunakan berdasarkan prinsip *yougokata*. Prinsip penggunaan *shijishi* berdasarkan *yougokata* dapat dilihat dalam ilustrasi berikut:

Gambar 2.



berdasarkan ilustrasi diatas, Iori (2000:265) membagi fungsi *ko-so-a* sebagai berikut:

話し手と聞き手が同じところにいる（あるいは話してだけの）場合は、近くのもの
はコ、遠くのものア、どちらでもないものはソで指します。

*Hanashite to kikite ga onaji tokoro ni iru (aruiwa hanashite dake no) baai
wa. Chikaku no mono wa ko, tooku no mono wa a, dochirademo nai mono
wa so de sashimasu.*

Apabila penutur dan mitra tutur berada pada satu tempat atau lokasi yang sama (atau hanya ada penutur saja), maka jika benda dekat seri *ko* digunakan, jika benda jauh seri *a* digunakan, dan jika benda tidak dekat maupun jauh maka seri *so* digunakan sebagai penunjuk.

Dalam seri penunjukan berdasarkan fungsi *ko/so/a* sebagai *genbashiji*, Iori mengemukakan dua jenis aturan penggunaan *ko-so-a* berdasarkan

lokasi penutur dan mitra tutur, jika penutur terpisah dengan mitra tutur maka diberlakukan aturan *tairitsukata* (cara berlawanan). Pada aturan *tairitsukata* jika benda dekat dengan penutur maka digunakan seri-*ko*, jika benda dekat dengan mitra tutur maka digunakan seri-*so*, dan jika benda jauh dari keduanya maka digunakan seri-*a*. Sedangkan dalam aturan *yougoukata* yaitu aturan penunjukan yang menempatkan penutur dan mitra tutur dalam satu lokasi atau ruang lingkup yang sama, dimana jika benda dekat dengan penutur dan mitra tutur maka digunakan seri-*ko*, dan jika jauh maka digunakan seri-*a*, sedangkan jika benda tidak jauh maupun dekat maka digunakan seri-*so*. Aturan penunjukan *yougoukata* masih dapat berlaku meskipun penutur sedang tidak bersama mitra tutur secara langsung karena keberadaan penutur sudah dianggap mewakili keberadaan dari mitra tutur sendiri.

2.2.4.2 Penggunaan Kata Tunjuk Secara Konteks (*Bunmyakushiji*)

Fungsi lain dari *ko-so-a* adalah fungsi secara *bunmyakushiji* atau secara konteks. Iori (2001: 2) menyatakan :

話すものが話の現場ではなく相談やテキストの中に出てくる文脈指示があります。

Hanasumono ga hanashi no genba dewa naku soudan ya tekisuto no naka ni dete kuru bunmyakushiji ga arimasu.

Perihal yang tidak ada dalam lokasi pertuturan namun keluar dalam pembicaraan maupun teks disebut *bunmyakushiji*.

Dengan demikian *bunmyakushiji* adalah penunjukan yang menerangkan objek penunjukan yang secara langsung tidak berada di lokasi pertuturan. Dalam bukunya Iori (2001:2) juga membagi *bunmyakushiji* kedalam dua jenis yaitu :

1. 対話における文脈指示（聞き手の存在が問題となる場合）

Taiwa ni okeru bunmyakushiji (kikite no sonzai ga mondai to narubaai)

Bunmyakushiji yang keluar dalam percakapan (jika terdapat mitra tutur)

2. 文章における文脈指示（聞き手の存在が問題とならない場合）

Bunshou ni okeru bunmyakushiji (kikite no sonzai ga mondai to naranai baai)

Bunmyakushiji yang keluar dalam teks (tidak terdapat mitra tutur)

Berdasarkan Iori (2001) *bunmyakushiji* dibagi kedalam dua jenis meliputi fungsinya saat keluar dalam pertuturan (membutuhkan mitra tutur) serta fungsinya jika keluar dalam teks (tidak membutuhkan mitra tutur), namun dalam penelitian ini penulis hanya memfokuskan pada fungsi *bunmyakushiji* saat keluar dalam pertuturan.

2.2.5 Macam-Macam Ko/So/A

Sudjianto (1996:88) menerangkan bahwa secara umum kata *ko-so-a* termasuk dalam kelas kata *fukushi*. Dalam bukunya yang berjudul Gramatika Bahasa Jepang Modern, Sudjianto menerangkan mengenai macam-macam kata tunjuk bahasa Jepang yang terdapat dalam kelas kata yang berbeda.

Dalam kelas kata *meishi* (nomina) sudjianto(1996:48) membagi *ko-so-a* dalam beberapa jenis yaitu :

- a. *Jibutsu ni kansuru mono* (acuanya benda): *kore, sore, are dan korera, sorera, arera*
- b. *Basho ni kansuru mono* (acuanya tempat) : *koko, soko, asoko, kokora, sokora, asokora*
- c. *Hookoo ni kansuru mono* (acuana arah) : *kotchi, sotchi, atchi, kochira, sochira, achira*

Dalam kelas kata *fukushi*, Sudjianto (1996:88) menerangkan mengenai fungsi *ko-so-a* sebagai kata yang menerangkan sesuatu lain dalam sebuah kalimat, yaitu:

- a. Kata *kou* dapat bermakna begini, seperti ini, atau demikian.

Contoh :

*kono machi mo mukashi wa **kou** dewanakatta.*

Kota ini dulunya tidak **begini**.

- b. Kata *sou* bermakna begitu atau seperti itu.

Contohnya :

*watashi mo **sou** omoimasu.*

Saya juga berfikir **seperti itu**.

- c. Kata *aa* bermakna begitu atau seperti itu.

Contohnya :

*Ano hito mo **aa** isogashikutewa hon wo yomu hima mo nai deshau.*

Orang itu **sebegitu** sibuknya sampai tidak punya waktu untuk membaca buku.

Kemudian dalam kelas kata *rentaishi*, Sudjianto (1996:90) juga menjelaskan mengenai kata yang berfungsi sebagai kata tunjuk . Kata yang berfungsi untuk menunjukan atau menerangkan orang dan benda yaitu : *kono~*, *sono~*, dan *ano~*. Kata yang berfungsi untuk menerangkan keadaan yaitu *konna*, *sonna* dan *anna*. Penggunaan *ko-so-a* yang berada dalam kelas terpisah ini terkadang menyulitkan pembelajar bahasa dalam memahaminya, sehingga munculah istilah *ko-so-a* yang secara umum sudah mengelompokkan beberapa kata tunjuk yang berada dalam kelas terpisah tadi dalam satu kategori bahasa.

Iori (2000:6) juga menerangkan mengenai klasifikasi *ko-so-a* seperti berikut :

		Shiteishi (kata tunjuk)		
		Ko (keitou)	So (keitou)	A (keitou)
Meishi shuushoku (pelengkap kata benda)		Kono	Sono	Ano
Zokusei (keadaan)		Konna	Sonna	Anna
Daimeishi (pronomina)	Mono (barang)	Kore (ra)	Sore (ra)	Are (ra)
	Hito (orang)	Koitsu	Soitsu	Aitsu
	Basho (tempat)	Koko	Soko	Asoko

Houkou	Kochira Kocchi	Sochira Socchi	Achira Acchi
Fukushi (kata keterangan)	Kou	Sou	Aa

Secara lebih rinci Iori (2000:6) menjelaskan mengenai penggunaan *ko-so-a* sebagai berikut :

- 1) *[kono/sono/ano] wa meishi no mae ni oite meishi wo genteisuru no ni tsukaimasu. Gentei sareru meishi wa hito demo mono demo kamaimasen.*

[kono/sono/ano] diletakan sebelum nomina dan digunakan untuk membatasi (menitik beratkan) nomina. Nomina yang dibatasi bisa berupa orang maupun barang atau benda.

- 2) *[kore/sore/are] wa mono wo sasu toki ni tsukaimasu.*

[kore/sore/are] digunakan untuk menunjuk benda.

- 3) *Hito wo sasu toki wa [kono /sono/ ano + hito] wo tsukau ka [kono/sono/ano+kata] ya [kochira/sochira/achira] wo tsukaimasu. Kousha no hou ga teineina iikata desu. Dansei no yuujiin aida de [koitsu/soitsu/aitsu] ga tsukawareru.*

[kono /sono/ ano + hito] atau [kono/sono/ano+kata] atau [kochira/sochira/achira] digunakan untuk menunjuk orang. Pada bagian terakhir digunakan untuk menunjuk orang dalam tingkat ang lebih sopan. Sedangkan dalam kalangan pemuda biasanya yang digunakan adalah *[koitsu/soitsu/aitsu]*.

4) [*konna/sonna/anna*] wa *shuushoku suru meishi ga motsu zokusei wo arawashimasu.*

[*konna/sonna/anna*] digunakan untuk menunjukan pelengkap kata benda yang menunjukan keadaan atau suasana.

5) [*koko/soko/asoko*] wa *basho wo arawasu toki ni tsukaimasu.*

[*koko/soko/asoko*]digunakan untuk menunjukan tempat.

6) [*kochira/sochira/achira*] wa *kihonteki ni houkou wo arawashimasu. Kono baai kudaketa buntai de wa [kocchi/socchi/acchi] ga tsukawaremasu.*

pada dasarnya [*kochira/sochira/achira*]digunakan untuk menunjukan arah. bentuk tidak formalnya adalah [*kocchi/socchi/acchi*].

Berdasarkan beberapa teori tentang kata tunjuk *ko-so-a* diatas dapat disimpulkan bahwa dalam penggunaanya, kata tunjuk *ko-so-a* memiliki beberapa jenis yang berbeda sesuai dengan acuan yang ditunjuknya. Disamping itu penggunaan kata tunjuk dalam bahasa Jepang juga memperhatikan mengenai jarak hubungan serta formal dan tidak formalnya kata-kata yang digunakan saat berkomunikasi, hal ini tercermin dari adanya penggunaan *ko-so-a* untuk situasi formal dan non formal.

2.2.5.1 Kata yang Menerangkan Benda dalam Bahasa Jepang (*Kono~*, *Sono~*, *Ano~*)

Kono~, *sono~*, *ano~* merupakan bagian dari sistem penunjukan *ko-so-a* yang termasuk dalam kelas kata *rentaishi* atau prenomina (Sudjianto , 2007:167). Secara umum *kono~*, *sono~*, *ano~* merupakan kata yang tidak

dapat berdiri sendiri dan digunakan untuk menerangkan nomina atau kata benda. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Iori (2000:6)

「この／その／あの」は名詞の前に置いて名詞を限定するのに使います。

[kono/sono/ano] wa meishi no mae ni oite meishi wo gentei suru noni tsukaimasu.

[kono/sono/ano] merupakan (kata) yang digunakan sebelum kata benda dan berfungsi untuk membatasi kata benda.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *kono~*, *sono~*, *ano~*, merupakan kata yang termasuk dalam kelas kata *rentasahi* atau prenomina yang tidak dapat berdiri sendiri dan berfungsi untuk menerangkan kata benda atau nomina. seperti halnya fungsi *ko/so/a* pada umumnya, *kono~*, *sono~*, *ano~*, sendiri berfungsi menerangkan benda berdasarkan letak atau posisi benda dari penutur dan mitra tutur, penunjukan berdasarkan letak ini disebut *genbashiji*. Selain *genbashiji*, *kono~*, *sono~*, *ano~*, juga dapat digunakan untuk menerangkan kata benda yang keluar dalam pertuturan (*bunmyakushiji*).

Secara rinci fungsi *kono~*, *sono~*, *ano~* dipaparkan sebagai berikut :

Iori (2000:6) menerangkan fungsi *kono/sono/ano* sebagai kata yang menerangkan kata benda. Kemudian secara *genbashiji* atau letak Iori(2000:3) menjelaskan fungsi ‘ko’, ‘so’, dan ‘a’ secara *tairitsukata* dan *yougoukata* dengan penjabaran sebagai berikut : (1) ‘ko’ digunakan untuk menerangkan objek penunjukan dekat penutur dan jauh mitra tutur, dan ‘ko’ secara

yougoukata digunakan untuk menerangkan objek penunjukan dekat penutur dan mitra tutur. (2) ‘so’ secara *tairitsukata* digunakan untuk menerangkan objek penunjukan dekat mitra tutur dan jauh penutur, dan ‘so’ secara *yougoukata* digunakan untuk menerangkan objek penunjukan (agak) jauh penutur dan mitra tutur. (3) ‘a’ secara *tairitsukata* maupun *yougoukata* digunakan untuk menunjukkan kata benda jauh penutur dan mitra tutur.

Sebagai *bunmyakushiji* sendiri Iori (2000) menerangkan mengenai fungsi *kono~,sono~,ano~* terkait pengetahuan penutur maupun mitra tutur mengenai objek penunjukan. Iori (2001:04) menjelaskan mengenai fungsi ‘ko’ secara umum selaku *bunmyakushiji* sebagai berikut:

話し手が直接知っていて聞き手は知らない場合通常コも使えます。

Hanashite ga chokusetsu shitteite kikite ga shiranai baai tsuujou ko mo tsukaemasu.

Secara umum ‘ko’ dapat digunakan ketika objek penunjukan diketahui oleh penutur dan tidak dengan mitra tutur.

A1:友人に田中という男がいるんですが、こいつは面白い男なんですよ。

A1: yuujin ni Tanaka to iu otoko ga irundesu ga, koitsu wa omoshiroi otoko nandesu yo.

A1: ada pria teman baik saya yang bernama Tanaka, dia orangnya menyenangkan lho.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *kono* dapat digunakan untuk menerangkan kata benda yang hanya diketahui dengan baik oleh penutur. fungsi ‘ko’ diatas juga memiliki kemiripan selaku fungsinya sebagai *bunmyakushiji* dengan fungsi ‘so’ dengan penggunaan sebagai berikut :

話し手と聞き手の少なくとも一方が指すものを直接知らない場合はアは使えず、ソが使われます。(Iori, 2000:3)

Hanashite to kikite no sukunakutomo ippou ga sasumono wo chokusetsu shiranai baai wa a wa tsukaezu, so ga tsukawaremasu.

‘a’ tidak dapat digunakan Jika setidaknya salah satu dai penutur atau mitra tutur tidak secara langsung mengetahui mengenai objek penunjukan, dalam hal ini digunakan ‘so’.

Berbeda dengan penggunaan *kono* dalam seri ‘ko’ yang secara khusus digunakan untuk menerangkan kata benda yang hanya diketahui oleh penutur. Dalam seri ‘so’, *sono* dapat digunakan selama setidaknya ada satu pihak yang memiliki informasi yang lebih mengenai objek penuturan dibanding pihak lainnya. Dalam konteks diatas pihak yang bersangkutan tidak terbatas hanya pada penutur namun bisa pula dari pihak mitra tutur. untuk lebih jelasnya Iori (2001:3) juga memberikan contoh sebagai berikut :

Contoh :

A : B さんのお友達に林さんという方が一らしゃるそうですが今度その方を紹介してもらいませんか。

B : いいですがなんのご用なんですか。

A : 今書いている論文のことでその方に伺いたいことがあるんです。

A : Bsan no otomodachi ni kobayashi san to iu kata ga irrasharu sou desu ga kondo sono kata wo shoukai shite moraimasenka.

B : iidesuga nanno go you nan desu ka.

A : ima kaite iru ronbun no koto de sono kata ni ukagaitai koto ga arunandesu.

A : sepertinya ada teman B yang bernama Hayashi ya, bisa tolong kenalkan saya dengan dia?

B : boleh saja, memang ada urusan apa?

A : ada hal yang ingin saya tanyakan perihal karya tulis ilmiah.

Berdasarkan contoh percakapan diatas *sono* digunakan oleh A untuk menerangkan Hayashi-san yang meskipun dia tahu namun secara langsung belum pernah ditemui oleh A. Dalam konteks ini A menganggap B lebih mengetahui atau mengenal tentang Hayashi dari pada A. Dengan demikian

dapat disimpulkan bahwa *sono* dapat digunakan ketika satu belah pihak dianggap memiliki informasi yang lebih terhadap objek penunjukan.

Kemudian fungsi selanjutnya adalah fungsi *ano* dalam seri ‘a’ secara *bunmyakushiji*. Iori (2001:3), menjelaskan bahwa *ano* sebagai *bunmyakushiji* memiliki fungsi terkait pengetahuan mengenai objek penunjukan sebagai berikut :

話し手と聞き手が共に直接知っているものはアで指し、そうでないものはソで指す。

Hanashite to kikite ga tomoni chokusetsushitteiru mono wa a de sashi, sou de nai mono wa so de sasu.

‘a’ digunakan untuk menunjukan sesuatu yang diketahui oleh penutur dan mitra tutur, selain itu digunakan ‘so’.

Berdasarkan teori diatas seri ‘a’ dapat digunakan untuk menunjuk kata benda yang diketahui oleh penutur dan mitra tutur, dengan demikian *ano* dapat pula digunakan untuk menerangkan kata benda yang diketahui oleh penutur dan mitra tutur. Selanjutnya Iori (2001:4) juga menerangkan fungsi *ano* terkait keberadaan mitra tutur :

聞き手の存在が問題とならない『独り言』の場合はアが使われます。

Hanashite no sonzai ga mondai to naranai [hitorigoto] no baai wa a ga tsukawaremasu.

‘a’ digunakan ketika tidak mempermasalahkan keberadaan mitra tutur (berbicara sendiri)

Berdasarkan teori diatas dapat diketahui bahwa *ano* dapat digunakan untuk menerangkan kata benda tanpa mempertimbangkan keberadaan mitra tutur.

Iori (2001:04) juga menerangkan fungsi *ko/so/a*, ‘a’ secara *bunmyakushiji* yang digunakan ketika penutur lupa terhadap kata benda yang dirujuk maupun menerangkan kata benda atau perihal yang sulit diungkapkan dalam pertuturan,

会話中に名前ど忘れしたときはア（主に「あれ」）が使われます。なおこの用法の「あれ」は話し手が言いにくい話の変わりにも使われます。

Kaiwachuu ni namae wo do wasureta toki wa a (omoni [are]) ga tsukawaremasu. Nao kono youhou no [are] wa hanashite ga iinikui hanashi no kawari ni mo tsukawaremasu.

‘a’ (umumnya [*are*]) digunakan ketika (penutur) lupa terhadap nama (objek penunjukan) pada saat berlangsungnya pertuturan. Ditambah lagi [*are*] digunakan penutur untuk menggantikan perihal yang sulit diungkapkan (dalam pertuturan).

Selain Iori (2000), Yoshimasa juga menerangkan mengenai fungsi *kono~,sono~, ano~* yang digunakan secara *genbashiji* dan *bunmyakushiji*.

Sebagai *genbashiji* atau penunjukan tempat Yoshimasa (2013) menerangkan fungsi *kono~*, *sono~*, *ano~* dengan penjelasan seperti dibawah ini.

Berdasarkan Yoshimasa (2013:458) secara *genbashiji kono~* berfungsi sebagai berikut :

自分の近くものごとを指すことば。

Jibun no chikaku monogoto wo sasu kotoba

Kata yang menunjukan sesuatu dekat dengan penutur.

Berdasarkan Yoshimasa (2013:714) secara *genbashiji sono~* berfungsi sebagai berikut :

話してよりも聞き手の近くにあるものを指すことば。

Hanashiteyori mo kikite no chikaku ni aru mono wo sasu kotoba

Kata yang menunjukan benda yang lebih dekat dengan mitra tutur dibanding penutur.

Selain itu Yoshimasa (2013:714) juga menerangkan fungsi *sono~* lainnya sebagai berikut :

少しはなれたところのものを指すことば。

Sukoshi hanareta tokoro no mono wo sasu kotoba.

Kata yang menerangkan benda yang berada agak jauh.

Berdasarkan Yoshimasa (2013:42) secara *genbashiji ano~* berfungsi sebagai berikut :

遠くにあるものを指すことば。

Tooku ni aru mono wo sasu kotoba.

Kata yang menunjukkan benda yang jauh.

Yoshimasa (2013), juga menerangkan fungsi *kono~*, *sono~*, *ano~* secara *bunmyakushiji* terkait waktu dan perihal yang diungkapkan. Berdasarkan Yoshimasa (2013:458), *kono~* dapat digunakan sebagai berikut :

(1)最近の。

Saikin no.

Baru-baru ini. (kejadian yang terjadi akhir-akhir ini atau baru saja terjadi)

Dalam konteks ini Yoshimasa menerangkan fungsi *kono* untuk menunjukan kejadian atau peristiwa yang terjadi akhir-akhir ini.

Contoh :

この一年間体力づくりにはげんだ。

Kono ichinenkan tairyoku tzukuri ni hagenda.

Satu tahun ini digunakan untuk mengumpulkan kekuatan tubuh.

Dalam konteks ini seri *kono* digunakan oleh penutur untuk menunjukan waktu satu tahun yang baru saja dilaluinya.

(2)話し手が、話したばかりのことや、これから話そうとすることを指す言葉。

Hanashite ga, haanshita bakari no koto ya, korekara hanasou to suru koto wo sasu kotoba

Kata yang menunjukkan sesuatu yang baru saja atau akan diucapkan oleh mitra tutur.

Dalam konteks ini seri *kono* berfungsi untuk menunjukkan sesuatu yang baru saja dibicarakan oleh penutur, atau sesuatu yang selanjutnya akan diucapkan oleh mitra tutur

Contoh :

このことはだれにも言わないでください。

Kono koto wa dare ni mo iwanaide kudasai.

Tolong jangan katakan perihal ini pada siapapun.

Kata *kono* merujuk pada perihal yang baru saja diungkapkan oleh penutur atau baru saja bicarakan oleh penutur kepada mitra tutur. Dalam hal lainnya *kono* juga berfungsi untuk menunjukkan sesuatu yang akan dibicarakan terutama oleh mitra tutur .

Selanjutnya Yoshimasa (2013:715) juga menjelaskan mengenai fungsi *sono~* sebagai berikut :

すぐ前に言ったことを指す言葉。

Sugu mae ni itta koto wo sasu kotoba

Menunjukkan sesuatu yang akan diucapkan

Berdasarkan pengertian diatas, *sono* berfungsi untuk menunjukkan sesuatu yang akan diucapkan oleh penutur.

Contoh :

そのことは、つぎのページに出ています。

Sono koto wa, tsugi no peeji ni deteimasu.

Hal tersebut akan keluar (diungkapkan) di halaman selanjutnya.

Dalam konteks diatas dapat disituasikan jika mitra tutur menanyakan mengenai perihal yang belum diungkapkan oleh penutur ataupun belum diketahui oleh mitra tutur dan baru akan diketahui pada halaman selanjutnya.

Dan yang terakhir Yoshimasa (2009:42) menerangkan fungsi *ano~* secara *bunmyakushiji* terkait pengetahuan mengenai objek penunjukan, yaitu :

話し手も聞き手も知っているものを指す言葉

Hanashite mo kikite mo shitteiru mono wo sasu kotoba

Menunjukkan sesuatu yang diketahui oleh penutur dan mitra tutur

Dalam konteks ini *ano* berfungsi ketika penutur maupun mitra tutur sama-sama memiliki pengetahuan dalam tingkat setara mengenai sesuatu yang menjadi objek penunjukan, dengan kata lain penutur maupun mitra tutur memiliki informasi setara mengenai objek penunjukan.

Berdasarkan Teori yang diungkapkan oleh Iori (2001) dan Yoshimasa (2013) dapat disimpulkan bahwa *kono~*, *sono~*, *ano~* dapat digunakan untuk menerangkan kata benda kaitanya dengan fungsinya untuk menerangkan letak

atau posisi (*genbashiji*) dan menerangkan kata benda yang keluar dalam pertuturan atau secara konteks (*bunmyakushiji*) memiliki fungsi sebagai berikut:

Sebagai *genbashiji*

Fungsi *kono*~

- 1) *Kono* dapat digunakan untuk menerangkan kata benda yang dekat penutur dan jauh mitra tutur
- 2) *Kono* dapat digunakan untuk menerangkan kata benda yang dekat penutur dan mitra tutur.

Fungsi *sono*~

- 1) *Sono* dapat digunakan untuk menerangkan kata benda yang dekat mitra tutur dan jauh penutur.
- 2) *Sono* dapat digunakan untuk menerangkan kata benda yang (agak) jauh penutur dan mitra tutur.

Fungsi *ano*~

- 1) *Ano* dapat digunakan untuk menerangkan kata benda yang jauh penutur dan mitra tutur.

Sebagai *bunmyakushiji*

Fungsi *kono*~

- 1) Menerangkan kata benda yang diketahui dengan baik oleh penutur dan tidak diketahui oleh mitra tutur.
- 2) Menerangkan peristiwa (waktu kejadian) yang terjadi baru-baru ini, atau masih terjadi.

- 3) Menerangkan kata benda yang baru saja atau akan diungkapkan oleh penutur.

Fungsi *sono~*

- 1) Menerangkan kata benda yang setidaknya diketahui oleh satu belah pihak baik penutur atau mitra tutur.
- 2) Menerangkan kata benda yang akan diungkapkan oleh penutur.

Fungsi *ano~*

- 1) Menerangkan kata benda yang sama-sama diketahui baik oleh penutur maupun mitra tutur, atau penutur maupun mitra tutur memiliki pengetahuan yang setara mengenai kata benda yang diterangkan.
- 2) Menerangkan kata benda tanpa mempertimbangkan keberadaan mitra tutur (berbicara seorang diri)
- 3) Menerangkan kata benda atau perihal yang sulit diungkapkan atau tidak terlalu diingat dengan baik oleh penutur dalam pertuturan.

2.2.6 Kata Tunjuk dalam Bahasa Jawa

Dalam bahasa Jawa kata tunjuk atau pronomina demonstratif, masuk kedalam subkategori kelas pronomina. Pronomina demonstratif berkaitan dengan penunjukan pada benda atau hal-hal tertentu (Wedhawati, 2006:270). Selanjutnya Abdullah (2007:92) juga menjelaskan bahwa partikel tunjuk, berfungsi menentukan sesuatu dengan menunjuk, misalnya iki (ini), iku (itu agak jauh), ika (itu jauh) dibelakang kata yang ditentukan. Ketika partikel tersebut berdiri sendiri maka disebut pronomina penunjuk. Dalam bahasa Jawa pronomina demonstratif atau pronomina penunjuk masuk kedalam

kategori tembung sesulih atau kata ganti dan disebut sebagai tembung sesulih panuduh, yaiku tembung kang mretelake duninging barang (Setiyano, 2007:156).

Pronomina penunjuk bahasa Jawa atau dalam bahasa Jawa dikenal dengan *tembung sesulih panuduh*, memiliki 3 arah penunjukan yang digunakan untuk menunjukkan referen yang jaraknya dekat, sedang dan jauh.

2.2.6.1 Macam-macam kata tunjuk dalam bahasa Jawa

Wedhawati (2006:270) menjelaskan mengenai klasifikasi pronomina demonstratif berdasarkan referen atau acuanya, yaitu :

- 1) Pronomina demonstratif substantive yaitu pronomina yang mengacu pada substansi tertentu dalam artian benda (termasuk makhluk hidup). Contoh : *iki, kuwi, kae*
- 2) Pronomina demonstratif lokatif yaitu pronomina yang menunjuk pada tempat tertentu. Contoh: *kene, kono, kana* atau *mriki, mriku, mrika*
- 3) Pronomina demonstratif deskriptif yaitu pronomina yang menunjuk pada perian tertentu. Contoh : *ngene, ngono, ngana* atau *mangkene, mangkono, mangkana*
- 4) Pronomina demonstratif temporal yaitu pronomina yang menunjuk pada waktu tertentu. Contoh : *saiki, mau, wingi, dhisisk* (bergerak kebelakang), *saiki, mengko, sesuk, mbesuk* (bergerak kedepan)
- 5) Pronomina demonstratif dimensional yaitu pronomina yang menunjuk pada ukuran tertentu. Contoh : *semene, semono, semana*

- 6) Pronomina demonstratif arah yaitu pronomina yang menunjuk pada arah tertentu. Contoh : *rene* (*mrene*), *rono* (*mrono*), *rana* (*mrana*)

Uhlenbeck (1982:236) juga mengklasifikasikan pronomina demonstratif ini kedalam 6 jenis yaitu pronomina demonstrative netral (*iki, iku, kae*), pronomina demonstrative lokal (*kene, kono, kana*), pronomina demonstrative modal (*mengkene, mengkono, mengkana*), pronomina demonstrative arah (*mrene, mrono, mrana*), pronomina demonstrative kuantitatif (*semene, semono, semana*), dan pronomina demonstrative temporal (*seprene, seprana*). Pronomina demonstrative ini menunjuk kepada apa yang terjadi di luar pertuturan dimana terdapat pronomina demonstrative ini (objek penunjukan).

Baik Uhlenbeck maupun Wedhawati membagi pronomina demonstratif kedalam 6 jenis yang mewakili pronomina demonstratif atau tembung sesulih panuduh untuk menyatakan substansi tertentu dan bersifat netral atau istilah lainnya adalah *tembung sesulih panuduh lumrah* karena dapat digunakan untuk menunjukan baik benda mati maupun benda hidup, serta kata tunjuk yang digunakan untuk menyatakan lokasi atau *tembung sesulih panuduh papan*, pronomina demonstratif yang menunjukan ukuran atau tembung sesulih panuduh ukuran. Kemudian ada *tembung sesulih panuduh* yang digunakan untuk menunjukan waktu atau *wekdal*, *tembung sesulih panuduh* yang digunakan untuk menunjukan arah, dan yang terakhir adalah *tembung sesulih panuduh* yang digunakan untuk menunjukan sebuah perian tertentu dalam konteks tertentu.

2.2.6.2 Pronomina Demonstratif Substantif

Uhlenbeck (1982:248), membagi pronomina demonstratif ini kedalam 3 kelompok yang sepadan dengan pembagian dalam bahasa *ngoko*, *krama* dan *madya*.

I			II	III
Tulis	Lisan	Penyingkatan		
Iki	Kiyi - kiye	Ki	(puniki)	Niki
Iku	Kuwi - kuwe	Ki	(punika)	Niku
(ika)	Kae	ke	Menika	Nika

Pronomina demonstratif substantif *iki-iku-kae* digunakan dalam kondisi tidak resmi atau *ngoko*, dengan bentuk lisannya *kiyi-kuwi-kae* yang bisa juga disingkat menjadi *ki (kiyi) – ki (kuwi) – ke (kae)*. *Menika* dan *punika* merupakan bentuk krama dari *iki-iku-kae* yang digunakan dalam situasi formal atau jika mitra tutur merupakan orang dengan status sosial lebih tinggi. Bentuk *puniki* dan *punika* merupakan bentuk lokal atau non-baku dari *menika* sehingga jarang digunakan dan lebih sering digunakan bentuk *menika*. Sedangkan seri *niki-niku-nika* yang merupakan bagian dari bahasa *madya* biasanya hanya digunakan dalam ragam bahasa lisan atau dalam percakapan sehari-hari. Kata *ki* dan *ke* sering digunakan sebagai bentuk singkat dalam ragam cakap. Contoh :

Deq nu ke aku mangan mangis ke ya legi

Lalu, pada kesempatan **itu** saya makan buah manggis itu, dan alangkah manisnya.

Selanjutnya, Wedhawati (2006:270), menghubungkan-eratkan peranan jarak dalam penggunaan pronomina demonstratif substantif atau dikenal juga dengan *temung sesulih penuduh lumrah*. Hubungan yang bisa dikategorikan antara jarak penutur dan substansi yang diacu ini diklasifikasikan kedalam 3 jenis yaitu :

Jarak dekat	: iki, kiyi, niki, menika/punika (ini)
Jarak agak jauh	: kuwi, iku, niku, menika/punika (itu)
Jarak jauh	: kae, ika, nika, menika/punika (itu)

Pronomina *iki, kiyi, kui, kuwi, kae, dan iku* dipakai dalam tingkat tutur *ngokolugu*; *menika/punika* dipakai dalam tingkat tutur *krama*; pronomina *niki, niku, dan nika* dipakai dalam tingkat tutur *madya*. Bentuk *ngoko kiyi* dan *ika* juga bukan bentuk baku. Sementara itu, bentuk *kuwi*, lebih banyak dipakai dalam ragam tutur lisan, sedangkan *iku* dalam ragam tutur tulis. Pada mulanya bentuk *punika* digunakan dalam ragam tutur tulis meskipun dilafalkan *menika*. Namun secara berangsur bentuk *menika* ini mulai digunakan sebagai bentuk tetap baik dalam pelafalan maupun penulisan.

Herawati dalam Puspitasari (2014 : 24), menyatakan beberapa aturan penggunaan tembung sesulih panuduh lumrah, yaitu :

- a. *Tembung sesulih panuduh lumrah* bisa diawali dengan *tembung ingkar* (kata negatif) *dudu*(bukan) atau *ora* (tidak).

- b. *Tembung sesulih panuduh lumrah* bisa menggantikan kata benda maupun orang.
- c. *Tembung sesulih panuduh lumrah* bisa diawali dengan kata ganti orang.
- d. *Tembung sesulih panuduh lumrah* bisa menempati fungsi *jejer* (subjek) dalam kalimat.
- e. *Tembung sesulih panuduh lumrah* bisa menempati fungsi wasesa (predikat) dalam kalimat.
- f. *Tembung sesulih panuduh lumrah* bisa menempati fungsi lesan (objek) dalam kalimat.
- g. *Tembung sesulih panuduh lumrah* bisa menempati fungsi geganep (pelengkap) dalam kalimat.

Kemudian dalam bukunya yang berjudul *Kajian Morfologi Bahasa Jawa*, Uhnlenbeck juga menjelaskan secara mendetail mengenai fungsi pronomina demonstratif substantif seri *iki, iku* dan *kae* secara mendetail

a. Seri *~Iki*

Sedikit banyak sudah dijabarkan diatas bahwa *iki* merupakan salah satu tembung sesulih panuduh dalam bahasa Jawa yang berfungsi menunjukan substansi tertentu baik berupa benda mati atau orang orang yang berjarak dekat dengan penutur maupun mitra tutur. Kemudian Uhnbleck (1982:253) juga menjelaskan beberapa fungsi lainnya, yaitu;

- 1) Mengacu kepada pembicara sendiri atau apa yang langsung berkaitan denganya.

- 2) Mengacu kepada waktu sekarang, menunjukkan kejadian yang sedang berlangsung.
- 3) Mengacu kepada sesuatu yang ada atau dianggap ada dalam peristiwa pertuturan, dekat (secara temporal dan secara lokal) pada pembicara.

Contoh :

Muga-muga kaya ngono kuwi kena kanggo tulada bangsane aku kowe kiyi.

Semoga hal itu menjadi contoh bagi orang-orang seperti kamu dan aku.

- 4) Sebagai akibat biasa dari pemakaian ini, kata *iki* terdapat dalam kalimat-kalimat dimana kata itu mengacu pada sesuatu ‘pesan’ baru yang segera mengikuti.

Contoh :

Layange unine kaya iki

Suratnya berbunyi begini

b. Seri *~Iku*

Didasarkan pada teori yang diungkapkan wedhawati, *iku* mengacu pada sesuatu yang letaknya tidak jauh maupun tidak dekat dengan penutur maupun mitra tutur (secara khusus pada penutur). Dan fungsi lainnya seperti yang diungkapkan Uhlenbeck adalah :

- 1) *Iku* mengacu kepada bagian dari peristiwa pertuturan tetapi yang tidak termasuk jangkauan *iki*, sehingga *iku* dapat mengacu kepada pendengar, meskipun tidak mesti demikian.

- 2) *Iku* dan *kuwi* mengacu kepada lawan sapa atau kepada apa yang langsung berhubungan denganya,

Contoh :

Kowe kuwi pancen iya wong murang saraq wong pindah omah bae katiq ngarepake baqda

Hey, kamu itu terlalu, pindah rumah kok sebelum lebaran.

- 3) *Iku* dan *kuwi* dapat digunakan untuk mengacu kepada sesuatu dalam pertuturan yang tidak langsung berhubungan dengan pembicara, baik secara lokal, maupun secara temporal, dan yang oleh karena itu, tidak dapat dinyatakan dengan *iki*.

Contoh :

Yah paqne kuwi le soq sembrana

Ah, le laki (saya) itu, gemar bersenda gurau.

Kata Mak Kampret kepada Nalagareng, setelah petruk memperdayakan Nalagareng. Bisa juga untuk menggantikan *kuwi* dengan *iki* atau *kiye* dalam kalimat ini, namun dalam hal ini petruk akan dianggap sebagai seseorang yang berada dekat dengan penutur (secara lokasi).

- 4) Pemakaian *iku* dan *kuwi* adalah apa yang dinamakan pemakaian generik : *jaran iku* atau *jaran kuwi* dapat berarti 'kuda itu' tetapi dapat juga berarti kuda pada umumnya, 'kuda-kuda'.

Contoh :

Sabenere manungsa iku ora ana gede ora ana ciliq

Sesungguhnya manusia itu tidak ada yang tinggi, tidak ada yang rendah.

Pada penggunaan no 2 dan 3,iku mengacu kepada sesuatu yang di luar lingkungan si pembicara, namun dianggap pasti ada dalam peristiwa tuturan.

- 5) *Iku* dan *kuwi* mengacu kembali kepada bagian-bagian dari pesan itu sendiri.

Contoh :

Layange unine kaya iku

Surat itu, begitu bunyinya.

- 6) *Iku* dan *kuwi* dapat mengacu kepada waktu terjadinya peristiwa-peristiwa yang dinyatakan dalam kalimat terdahulu, biasanya disertai kata *nalika* menjadi *nalika iku*.

Contoh :

Swara lan tandangane ranga kuwata nalika kuwi medeni bangetm temenan, andadeqake girise wong sing alaku cidra

Suara dan sikap ranga kuwata ketika itu (waktu dia mengucapkan kata-kata terdahulu) sangat menakutkan, sungguh, mereka menimbulkan kegentaran besar diantara penjahat-penjahat.

c. Seri *Kae*

Secara umum *kae* merupakan penunjukan yang menunjukan substansi yang letaknya jauh(distal) dalam sebuah pertuturan maupun wacana.

Nemun jauh (distal) yang dimaksud ini juga bisa dalam berapa konteks yang diantaranya dijelaskan oleh Uhlenback (1982:250), yaitu :

- 1) *Kae* dapat mengacu kepada tempat dan waktu di luar peristiwa pertuturan yang sedang berlangsung.

Contoh :

We hla kae kenang apa, kang gareng, sajake kok mencak-mencak nesu nang sopir.

Hey, mengapa gerangan kakak gareng, rupa-rupanya dia marah sekali pada supir.

(kata Petruk kepada istrinya dan ipar wanita, ketika melihat di kejauhan Gareng bertengkar dengan seorang supir taksi)

Dalam konteks pertuturan diatas Gareng (objek penunjukan) berada jauh dari petruk (penutur) dan istrinya serta ipar wanita (mitra tutur) yang sedang melakukan percakapan, oleh karena itu Gareng merupakan pihak luar yang tidak turut serta dalam percakapan sehingga digunakan seri-*kae* .

- 2) *Kae* mengacu kepada sesuatu yang secara temporal berada di luar waktu pertuturan terjadi.

Contoh :

Lo, gumun aku, mau kae jarene ora luwe, kok saiki ngadep panganan sakpiring.

Wah, saya heran, tadi kamu bilang tidak lapar, tetapi sekarang ada sepiring makanan di hadapanmu.

- 3) Pemakaian pronomina demonstratif temporal langsung diikuti oleh pemakaian *kae* untuk mengacu kepada suatu keadaan yang diketahui baik pembicara maupun lawan sapa.

Contoh :

Aku biyen tambane sing ireng-ireng iki, jenege angus. Apa deq kowe dikerah kucing kae?

Saya pernah mendapat obat hitam ini, namanya jelaga. Apakah waktu (dahulu itu) kamu digigit kucing?

- 4) *Kae* terdapat pada akhir suatu kelompok kata dan termasuk kelompok tersebut, tetapi tidak mengacu pada suatu peristiwa yang lampau. Dalam hal ini *kae* dapat diartikan kira-kira sebagai ‘sebagaimana anda tahu seperti biasa’.

Contoh :

Ramene enggone takon-takonan wis kaya menang sadulure dewe kae

Asyiknya mereka saling menanyakan berbagai macam pertanyaan, seperti kamu tahu dengan keluarga sendiri saja.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *iki* secara umum mengacu kepada pembicara sendiri atau sesuatu yang dekat dengan pembicara secara letak. Secara temporal *iki* menunjuk pada peristiwa yang sedang terjadi. Sedangkan *iku* mengacu kepada mitra tutur dan sesuatu yang berada diluar wilayah jangkauan kata *iki*, dan secara temporal mengacu pada peristiwa atau sesuatu yang baru saja terjadi. Sedangkan kata *kae* menunjuk pada sesuatu yang berada di luar wilayah tuturan dan tidak

berhubungan dengan penutur maupun mitra tutur secara langsung. Secara temporal *kae* merujuk pada peristiwa yang sudah lama terjadi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data diatas ditemukan bahwa secara *genbashiji* atau penunjukan tempat *kono~*, *sono~*, *ano~* dan *~iki,~iku/~kuwi*, *~kae* memiliki banyak persamaan sebagai berikut : (1) *kono~* dan *~iki* dapat menerangkan kata benda yang dekat penutur dan mitra tutur serta kata benda yang dekat penutur dan jauh dengan mitra tutur (2) *sono~* dan *~iku/~kuwi* dapat menerangkan kata benda dekat mitra tutur (3) *Ano~* dan *~Kae* dapat digunakan untuk menerangkan kata benda jauh dari penutur dan mitra tutur. Fungsi *kono~*, *sono~*, *ano~* dan *~iki,~iku/~kuwi*, *~kae* ini secara umum tidak memiliki perbedaan didasarkan pada teori yang digunakan, kedua kata ganti yang digunakan untuk menerangkan benda dalam bahasa Jepang dan Jawa ini sama-sama mempertimbangkan keberadaan penutur serta mitra tutur pada saat digunakan sebagai penunjuk tempat. Sedangkan penggunaan secara *bunmyakushiji* (konteks dalam pertuturan) ditemukan beberapa perbedaan yang terdapat pada masing-masing penunjukan (*kono~* dan *~iki/ sono~* dan *~iku,~kuwi/ ano~* dan *~kae*) sebagai berikut : (1) *kono~* dapat digunakan untuk menerangkan kata benda yang dianggap dekat atau familiar dengan penutur meskipun secara nyata tidak terdapat dalam lokasi

pertuturan, pada konteks ini ~iki tidak dapat digunakan (2) ~iku/~kuwi dan ~Kae dalam bahasa Jawa dapat digunakan untuk menerangkan kata benda secara umum atau general, sedangkan sono~ maupun ano~ tidak dapat demikian. Perbedaan antara kedua bahasa ini ada karena tidak ditemukan adanya fungsi yang sama ataupun mirip yang dapat digunakan baik dari bahasa Jawa ke bahasa Jepang maupun bahasa Jepang ke bahasa Jawa.

5.2 Saran

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini diantaranya adalah :

1. Bagi Pembelajar bahasa Jepang, khususnya pembelajar bahasa Jepang yang berasal dari Jawa, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menambah wawasan pembelajar (terutama yang berbahasa ibu bahasa Jawa) mengenai fungsi kono, sono, ano dan persamaan serta perbedaannya dengan pronomina demonstrative bahasa Jawa iki, iku/kuwi, kae sehingga semakin memahami penggunaannya dalam pertuturan.
2. Bagi Bidang Pendidikan, diharapkan penelitian ini dapat menambah referensi tentang bagi peneliti di masa mendatang yang mengangkat penelitian dengan tema serupa.
3. Pada Penelitian ini peneliti hanya membahas *kono~*, *sono~*, *ano~* terkait fungsinya sebagai penunjuk tempat (*genbashiji*) dan secara konteks (*bunmyakushiji*) yang terdapat dalam percakapan.

Permasalahan lain yang dapat diangkat sebagai penelitian lanjutan diantaranya adalah fungsi *kono~*, *sono~*, *ano~* secara konteks (*bunmyakushiji*) yang terdapat dalam teks atau kalimat bahasa Jepang.

Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta
- Ariyaya, Dewi. 2017. *Analisis Kesalahan Penggunaan Shijishi ko-so-a dalam Kalimat Bahasa Jepang Pada Mahasiswa Semester VI Prodi Pendidikan Bahasa Jepang.Semarang : Universitas Negeri Semarang*
- Iori, isao, dkk .2000.*Nihonggo Bunpou Handobukku shokyuu*. Japan : 3A Corporation
- Iori, isao, dkk .2001.*Nihonggo Bunpou Handobukku Chuujoukyuu*. Japan : 3A Corporation
- Puspitasari, NA.2014. *Tembung Sesulih Panuduh Wonten Ing Novel Gemini Anggitanipun Suparto Brata*. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta
- Sarah, Ismi. 2017. *Analisis Referensi Demonstratif Ko-So-A dalam cerita Rakyat Ushiwakamaru dan Shoujouji No Tanukibayashi*.Semarang : Universitas Diponegoro
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- 2007. *Kelas Kata Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta :PT. Gramedia Pustaka Utama
- Santoso, Teguh. 2015. *Kajian Linguistik Konstrastif : Tingkatan Bahasa dalam Bahasa Jepang dan Undak-usuk Bahasa Jawa*. Yogyakarta : Morfalingua
- Sudjianto.1996. *Gramatika Bahasa Jepang Modern*. Jakarta : Kesaint Blanc
- 2007. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*.Jakarta: Kesaint Blanc.

Sutedi, Dedi. 2009. *Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang*.

Bandung: Humaniora.

Taringan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Analisis Kontrastif Bahasa*.

Bandung : Angkasa

Uhlenbeck, E.M. 1982. *Kajian Morfologi Bahasa Jawa*.

Jakarta: DJAMBATAN

Wedhawati, dkk.2006. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Yogyakarta :Kanisius

W.Nakagawa, Saoware .2000. Cross-Cultural Practices A Comparsion of

Demonstrative Pronouns in Japanese and Thai, [online],
(https://www.nucba.ac.jp/themes/s_cic@cic@nucba/pdf/njlcc041/03S_AOWAR.PDF, diakses tanggal 11 September 2017)

Yoshimasa, Minato.2013. *Charenji Shogaku kokugo Jiten*. Jepang:Benesse

Corporation

Yule, George.2006. *Pragmatik*. Surabaya : Pustaka Pelajar